

**PROFIL MENGAJAR GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI:
MENGAJAR SECARA KREATIF ATAU MENGAJAR UNTUK KREATIVITAS**

SKRIPSI



Oleh:

Sofia Amalia
NIM. 18160003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Desember 2022**

**PROFIL MENGAJAR GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI:
MENGAJAR SECARA KREATIF ATAU MENGAJAR UNTUK
KREATIVITAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Sofia Amalia
NIM. 18160003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Desember 2022**

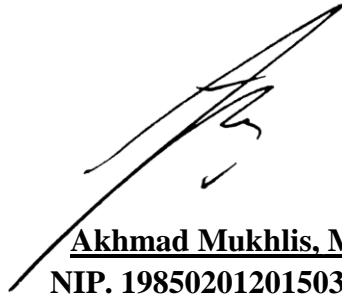
HALAMAN PERSETUJUAN
PROFIL MENGAJAR GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI:
MENGAJAR SECARA KREATIF ATAU MENGAJAR UNTUK
KREATIVITAS?

SKRIPSI

Oleh:

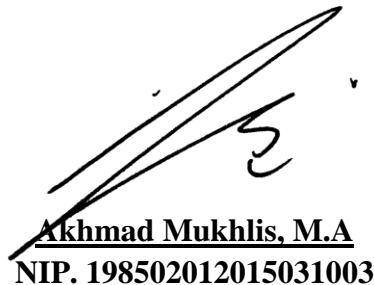
Sofia Amalia
NIM. 18160003

Telah disetujui:
Dosen Pembimbing



Akhmad Mukhlis, M.A
NIP. 198502012015031003

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Akhmad Mukhlis, M.A
NIP. 198502012015031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Rasa syukur atas khadirat Allah SWT yang telah memberikan jalan dan pembelajaran yang berharga selama menyelesaikan skripsi ini, walaupun saya sadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan utama bagi umat islam.

Karya tulis ini dipersembahkan sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut andil dalam setiap proses penyelesaiannya. Teristimewa kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Zainal Abidin dan Ibu Halimah Djaba beserta keluarga khususnya bibi Aisyah Husen, mama *ngga'e* Siti Ba Djaba, mama Julaihah, kakak Hadijah Husen, kakak Furkanawati Mbelo dan adik Nur Halizah. Terima kasih selalu memberikan do'a dan dukungan sejak awal masuk kuliah hingga menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A selaku dosen pembimbing tugas akhir. Terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah membimbing saya dalam menyelesaikan karya tulis ini.
3. Terima kasih untuk teman-teman PIAUD angkatan 2018 yang selalu senantiasa membantu serta mendo'akan kelancaran penulis dalam menyelesaikan tugas akhir.

LEMBAR PENGESAHAN

PROFIL MENGAJAR GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: MENGAJAR SECARA KREATIF ATAU MENGAJAR UNTUK KREATIVITAS

SKRIPSI



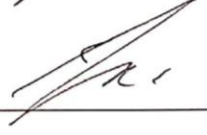

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Sofia Amalia (18160003)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 23 Desember 2022
dan dinyatakan LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian,

Tanda Tangan

1. <u>Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd</u> NIP. 199012152019032023	Ketua Sidang	
2. <u>Akhmad Mukhlis, M.A</u> NIP.198502012015031003	Sekretaris Sidang	
3. <u>Akhmad Mukhlis, M.A</u> NIP.198502012015031003	Pembimbing	
4. <u>Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag</u> NIP. 197310022000031002	Penguji Utama	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 16 Oktober 2022

PEMBIMBING

Akhmad Mukhlis, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sofia Amalia

Lamp. : 3 Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Sofia Amalia
NIM	: 18160003
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul	: Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif Atau Mengajar Untuk Kreativitas?

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, M.A
NIP. 198502012015031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Desember 2022

Yang membuat pernyataan,



Sofia Amalia

NIM. 18160003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif Atau Mengajar Untuk Kreativitas?”**. Tidak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat serta keluarganya.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, keluarga dan orang-orang terdekat yang selalu mendukung baik secara moril ataupun materil;
2. Prof. Dr. M. Zainudin, MA selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
4. Akhmad Mukhlis, S. Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus dosen pembimbing tugas akhir yang memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini;
5. Segenap dosen dan civitas akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan;
6. Ibu Rina selaku Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) Kota Malang yang telah banyak membantu penulis selama proses penelitian;
7. Guru-guru anggota Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) Kota Malang yang telah mengisi angket penelitian ini;

8. Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan BA Brawijaya Yasri, RA Al-Asfiya dan KB/BA Restu 2 ;
9. Seluruh pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis juga menghaturkan mohon maaf atas kesalahan dan kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan evaluasi agar Skripsi ini dapat menjadi lebih baik

Malang, 15 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,



Sofia Amalia
NIM. 18160003

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Proposal Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = Â

Vokal (i) panjang = Î

Vokal (u) panjang = Û

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أو = Ô

أي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
ملخص.....	xvi

BAB I - PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Penelitian.....	7

BAB II - KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Peneliti Yang Relevan.....	8
B. Kajian Teori.....	12
1. Hakikat Mengajar.....	12
2. Kreativitas.....	15

3. Mengajar Secara Kreatif.....	20
4. Mengajar Untuk Kreativitas	25
C. Kerangka Berpikir	30
D. Hipotesis Penelitian	31
BAB III - METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	32
C. Populasi dan Sampel Penelitian	33
D. Variabel Penelitian	34
E. Definisi Operasional.....	35
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	37
H. Teknik Analisis Data	40
BAB IV - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
B. Hasil Uji Hipotesis	44
C. Pembahasan	46
D. Keterbatasan Penelitian	60
BAB V - KESIMPULAN	
A. Simpulan.....	61
B. Implikasi.....	62
C. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Kisi-kisi instrumen	37
Tabel 3.2: Validasi butir instrumen	38
Tabel 3.3: Hasil analisis reliabilitas instrumen.....	39
Tabel 3.4: <i>Coding</i> hasil kuesioner responden.....	40
Tabel 3.5: Skala likert.....	40
Tabel 3.6: Kategori skor skala likert	41
Tabel 4.1: Uji Normalitas.....	44
Tabel 4.2: <i>Ranks</i> Uji Wilcoxon	45
Tabel 4.3: Uji Wilcoxon	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka berpikir	30
Gambar 4.1: Grafik pemetaan rata-rata skor	46
Gambar 4.2: Grafik persentase skor mengajar secara kreatif	49
Gambar 4.3: Grafik persentase skor kreativitas guru	51
Gambar 4.4: Grafik persentase skor minat siswa	51
Gambar 4.5: Grafik persentase skor efektivitas pembelajaran	52
Gambar 4.6: Grafik persentase skor mengajar untuk kreativitas	54
Gambar 4.7: Grafik persentase skor prinsip mendorong	55
Gambar 4.8: Grafik persentase skor prinsip mengidentifikasi	56
Gambar 4.9: Grafik persentase skor membina	57

DAFTAR LAMPIRAN

A. Validitas butir instrumen.....	69
B. Reliabilitas instrumen	70
C. Instrumen sebelum validasi.....	72
D. Instrumen setelah validasi.....	78
E. Pemetaan skor	80
F. Surat Penelitian	83
G. Dokumentasi	84
H. Bukti konsultasi.....	84
I. Biodata mahasiswa.....	85

ABSTRAK

Amalia, Sofia. 2022. **Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar secara Kreatif atau Mengajar untuk Kreativitas**. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Akhmad Mukhlis, M.A

Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas adalah dua hal penting dalam mengimplementasikan konsep kreativitas mengajar. Mengajar secara kreatif merupakan kreativitas guru dalam menyiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif. Sedangkan mengajar untuk kreativitas sebagai bentuk pengajaran yang menekankan pada sikap mengajar guru tentang kreativitas dan upaya guru dalam meningkatkan potensi kreatif siswa. Beberapa literatur dan temuan di beberapa studi menjelaskan bahwa dalam menerapkan konsep kreativitas guru lebih cenderung menerapkan gaya mengajar secara kreatif saja. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah guru lebih cenderung mengajar secara kreatif atau mengajar untuk kreativitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Adapun subjek pada penelitian ini adalah guru Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebar di lingkup organisasi Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) Kota Malang dan tiga lembaga lainnya yaitu BA Brawijaya Yasri, RA Al Asfiya dan KB/BA Restu 2 Kota Malang. Dari 120 angket yang tersebar, terdapat 76 angket yang terisi dan dikembalikan kepada peneliti. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan statistik non parametrik, Uji Wilcoxon.

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa guru lebih cenderung mengajar secara kreatif dibanding mengajar untuk kreativitas. Temuan ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mengajar, khususnya dalam praktik mengajar untuk kreativitas.

Kata Kunci: Mengajar secara kreatif, Mengajar untuk kreativita, Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Survei

ABSTRACT

Amalia, Sofia. 2022. **Early Childhood Education Teacher Teaching Profile: Teaching Creatively or Teaching for Creativity**. Thesis. Islamic Early Childhood Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Thesis adviser: Akhmad Mukhlis, M.A

Teaching creatively and teaching for creativity are two important things in implementing the concept of teaching creativity. Teaching creatively is teacher's creativity in preparing and delivering the teaching material which aims to increase students' learning interest so that the learning process can be conducted effectively. Meanwhile teaching for creativity as the form of teaching that emphasizes in the teacher's teaching demeanor about creativity and the teacher's effort to increase students' creativity potential. Several literatures and findings in several studies explained that in implementing teacher creativity concept tends to only implement creative teaching style. Therefore, this research was conducted with the aim to find out whether teachers tend to teach creatively or teach for creativity.

This research used quantitative approach with survey method. The research subject was Early Childhood Education teachers in Klojen Sub-district, Malang City. The data was collected by using questionnaire distributed in the organizational scope of the Indonesian Kindergarten Teachers Association (IGTKI) Malang City and other three institutions such as BA Brawijaya Yasri, RA Al Asfiya, and KB/BA Restu 2 Malang City. Of the 120 questionnaires distributed, 76 questionnaires were filled out and returned to the researcher. The data obtained was then processed using non-parametric statistics, the Wilcoxon Test.

The finding of this research showed that teachers tend to teach creatively than teaching for creativity. This finding is expected to be taken into consideration for teachers to improve teaching skills, particularly in teaching practice for creativity.

Keywords: Teaching Creatively, Teaching for Creativity, Early Childhood Education Teacher, Survey

الملخص

أماليا ، صوفيا. ٢٠٢٢. ملامح التدريس لمعلمي التربية في مرحلة الطفولة المبكرة: التدريس الإبداعي أو التدريس من أجل الإبداع. الرسالة. برنامج دراسة التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة (PIAUD) ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المستشار: أحمد مخلص ، الماجستير

التدريس الإبداعي والتدريس للإبداع هما شيئان مهمان في تطبيق مفهوم تعليم الإبداع. التدريس الإبداعي هو إبداع المعلم في إعداد وتقديم المواد التعليمية التي تهدف إلى زيادة اهتمام الطلاب بالتعلم حتى تتم عملية التعلم بشكل فعال. أما التدريس للإبداع فهو شكل من أشكال التدريس الذي يؤكد على موقف المعلم التدريسي حول الإبداع وجهود المعلم لزيادة إمكانات الطلاب الإبداعية.

توضح بعض المؤلفات والنتائج في العديد من الدراسات أن المعلمين أكثر ميلاً إلى تطبيق أساليب التدريس الإبداعية في تطبيق مفهوم الإبداع. لذلك هذا البحث يهدف لمعرفة ما إذا كان المعلمون يميلون إلى التدريس بشكل إبداعي أو التدريس من أجل الإبداع . تستخدم هذه الدراسة نهجاً كمياً لأسلوب المسح. كانت الموضوعات في هذه الدراسة هي معلمي تعليم الطفولة المبكرة (PAUD) في منطقة كلوجين ، مدينة مالانج. تم جمع البيانات من خلال توزيع الاستبيانات في نطاق جمعية معلمي رياض الأطفال في مدينة مالانج الإندونيسية (IGTKI) وثلاث مؤسسات أخرى ، وهي بستان براويجايا يساري الأطفالي و روضة الشفاء الأطفالية و بستان رسطو الأطفالي الثاني بمدينة مالانج. من الاستبيانات المنشورة ، وهي ١٢٠ استبياناً، كان ٧٦ استبانة تملأ وتعاد إلى الباحث. تمت معالجة البيانات التي تم الحصول عليها بعد ذلك باستخدام إحصائيات غير معلمية ، وهي اختبار ويلكوكسون.

تظهر النتائج في الدراسة أن المعلمين يميلون إلى التدريس بشكل إبداعي أكثر من التدريس للإبداع. ومن المأمول أن تصبح هذه النتيجة مادة يجب أخذها في الاعتبار بالنسبة للمعلمين لتحسين مهارات التدريس ، خاصة في ممارسة التدريس للإبداع.

كلمة مرشدة: التدريس الإبداعي ، التدريس للإبداع ، معلمي التربية في مرحلة الطفولة المبكرة ،
الاستطلاعات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep kreativitas telah muncul dalam dunia pendidikan di berbagai negara, terutama di negara-negara maju. Guru mulai menerima konsep kreativitas dan mencoba menerapkannya di kelas mereka. Meskipun konsep kreativitas ini sudah mulai diterima hingga ke negara-negara berkembang, beberapa peneliti menyoroti bahwa kurangnya penekanan terhadap kreativitas di lingkungan sekolah (Dababneh dkk., 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Al-Dababneh dkk. (2019) menemukan bahwa guru memiliki keyakinan yang cukup tinggi tentang kemampuan mereka dalam mengembangkan kreativitas. Namun, hal tersebut kemungkinan tidak selalu tercerminkan dalam praktik mengajar yang sebenarnya (Al-Dababneh dkk., 2019). Sebagaimana Cheung (2012) tentang keyakinan dan praktik guru dalam mengajarkan kreativitas, sebagian besar guru memiliki keyakinan atau pemahaman yang baik namun, hanya 20% dari 15 guru yang mengaplikasikan pemahaman mereka dalam praktik mengajar.

Kreativitas digambarkan sebagai kemampuan berpikir secara baru dan tidak biasa serta menemukan solusi unik atas sebuah masalah (Santrock, 2007). Kreativitas tidak bisa dikaitkan dengan kecerdasan, orang-orang dengan kecerdasan tinggi mampu menghasilkan berbagai produk, akan tetapi tidak semua produk yang dihasilkan adalah produk yang baru. Mereka yang memiliki pikiran kreatif tidak hanya melihat contoh atau jawaban yang sudah ada, melainkan membuat jawaban-jawaban baru yang lebih variatif. Oleh

karena itu, kreativitas selalu dihubungkan dengan pemikiran divergen, yakni pemikiran yang menghasilkan jawaban-jawaban baru yang lebih segar dan beragam atas sebuah permasalahan yang sama (Papalia & Feldman, 2014; Santrock, 2007).

Dewasa ini, peran sekolah tidak hanya sekedar memberikan informasi atau pengetahuan, melainkan sekolah juga harus memastikan berlangsungnya perkembangan bakat dan potensi kreatif anak. Dababneh dkk. (2010) menyimpulkan sebuah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, dinamika sosial yang terjadi di kelas serta interaksi antara siswa dan guru memiliki dampak yang jelas terhadap pertumbuhan kemampuan kreatif siswa. Sebagaimana yang disampaikan Beghetto & Kaufman (2014), untuk memelihara kreativitas, lingkungan belajar merupakan salah satu faktor terpenting, sebagian besar menentukan apakah potensi kreatif akan didukung atau sebaliknya.

Guru adalah pemeran utama dalam menciptakan lingkungan kreatif di sekolah. Pandangan guru tentang kreativitas anak merupakan hal yang penting, dimana pandangan tersebut menentukan apakah guru akan memilih untuk mengembangkan lingkungan kelas yang menghargai pemikiran kreatif atau pemikiran kreatif kurang dihargai bahkan tidak dianjurkan (Eckhoff, 2011). Pemikiran kreatif akan dihargai apabila guru memiliki pemahaman yang luas tentang kreativitas, dengan ini guru akan mengetahui berbagai tingkatan kreativitas (Beghetto & Kaufman, 2014). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang baik tentang kreativitas.

Dalam mengukur persepsi guru tentang karakter siswa yang mereka inginkan, Kettler dkk., (2018) menemukan bahwa siswa dengan karakteristik kreatif kurang disukai guru. Guru menganggap siswa yang memiliki karakteristik kreatif sangat mengganggu dan kurang patuh terhadap aturan (Oral & Guncer, 1993; Scott, 1999; Westby & Dawson, 1995 dalam Ucus & Acar, 2019). Guru lebih fokus pada kepatuhan, sopan santun dan pemikiran yang kurang menekankan kreativitas (Saracho, 2012). Padahal setiap siswa memiliki potensi kreatif dan mengekspresikan kreativitas mereka dalam bentuk yang berbeda-beda di setiap harinya (Beghetto & Kaufman, 2014). Perbedaan dan kekeliruan persepsi bisa menyebabkan guru sulit membedakan atau mengenali hal-hal kreatif di kelas (Mullet dkk., 2016). Sulitnya guru mengenali hal-hal kreatif di kelas membuat guru terhambat meningkatkan potensi kreatif yang dimiliki siswa.

Pada tahun 1999, laporan dari *National Advisory Committee on Creative and Cultural Education* (NACCCE) di Inggris yang bertajuk *All Our Futures: Creativity, Culture and Education* membedakan antara mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas. Dalam proses mengajar, mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas tentu sama-sama dibutuhkan. Namun terkait pengajaran kreatif, guru lebih memandangnya sebagai mengajar secara kreatif (NFER, 1998 dalam NACCCE, 1999). Karena guru lebih fokus pada mengajar secara kreatif, berbagai literatur ilmiah tentang pengajaran kreativitas mulai memberikan perhatian besar terhadap mengajar untuk kreativitas (Beghetto, 2017). Selain itu, tantangan

terbesar dalam mengajar untuk kreativitas dari masa ke masa adalah menemukan guru yang benar-benar memahami bagaimana cara mengajar untuk kreativitas (Schacter, Thum, & Zifkin, 2006; Torrance & Safter, 1986; dalam Beghetto, 2017).

Mengajar secara kreatif terjadi ketika guru menggunakan pendekatan imajinatif sehingga proses belajar menjadi lebih menarik (NACCCE, 1999). Pada dasarnya, mengajar secara kreatif atau kreativitas dalam mengajar adalah kemampuan yang dibutuhkan dalam praktik mengajar modern, di mana proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, menarik dan menyenangkan. Sedangkan mengajar untuk kreativitas terjadi ketika guru menstimulasi pemikiran dan perilaku kreatif siswa (NACCCE, 1999). Dalam praktiknya, mengajar untuk kreativitas harus memperhatikan prinsip mendorong, mengidentifikasi dan membina. Agar prinsip-prinsip tersebut dapat berjalan, guru tentu membutuhkan keterlibatan aktif para siswa dalam proses belajar mengajar, hal inilah yang menjadi alasan mengapa mengajar secara kreatif dibutuhkan dalam proses mengajar untuk kreativitas. Sebagaimana yang disampaikan Saebø dkk., (2007), mengajar secara kreatif belum tentu mengajar untuk kreativitas, namun mengajar untuk kreativitas membutuhkan pengajaran secara kreatif.

Di Kota Malang terdapat 1.219 satuan pendidikan atau sekolah yang terhitung dari Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga ke Sekolah Menengah (Dapodikdasmen, 2022). Banyaknya jumlah sekolah di Kota Malang membuat kota ini dikenal sebagai kota pendidikan. Selain itu,

Pemerintah Kota Malang juga fokus dalam mengembangkan sektor pendidikan, seperti yang disampaikan Wakil Wali Kota Malang, Sofyan Edi Jarwoko, bahwa Pemerintah Kota Malang sedang berupaya menjadikan Kota Malang sebagai kota pendidikan bertaraf internasional (Tugu Malang, 2020). Oleh karena itu, pendidikan di Kota Malang menjadi hal yang menarik untuk ditelaah.

Berbagai program pelatihan untuk guru telah diselenggarakan, termasuk pelatihan kreativitas untuk guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. Tidak hanya pemerintah, beberapa perguruan tinggi di Kota Malang juga menyelenggarakan program pelatihan untuk guru. Pelatihan-pelatihan yang telah terlaksana diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru demi terciptanya pendidikan yang berkualitas.

Dari penjelasan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul **“Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif atau Mengajar Untuk Kreativitas”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah guru Pendidikan Anak Usia Dini cenderung mengajar secara kreatif
2. Apakah guru Pendidikan Anak Usia Dini lebih cenderung mengajar untuk kreativitas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah guru Pendidikan Anak Usia Dini cenderung mengajar secara kreatif
2. Untuk mengetahui apakah guru Pendidikan Anak Usia Dini lebih cenderung mengajar untuk kreativitas?

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat bagi peneliti ataupun masyarakat luas. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan rincian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai kerangka berpikir dalam menentukan lingkungan kelas yang kreatif terkait mengajar secara kreatif dan pengajaran kreativitas oleh guru;
 - b. Sebagai bahan acuan dalam mengembangkan lingkungan kreatif terkait mengajar secara kreatif dan pengajaran kreativitas oleh guru;
 - c. Sebagai bahan komparasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan topik kajian yang sama.
2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan dan guru dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengembangkan cara mengajar yang kreatif dan mengajarkan kreativitas;
- b. Bagi peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan selama penelitian berlangsung;
- c. Bagi pembaca diharapkan memperoleh masukan dan pengetahuan.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah survei profil mengajar guru Pendidikan Anak Usia Dini khususnya TK/RA Kota Malang di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Profil mengajar ini berkaitan dengan mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Peneliti Yang Relevan

Untuk menunjukkan bahwa sebuah penelitian belum pernah dilakukan atau merupakan hasil dari pengembangan penelitian sebelumnya, maka perlu melihat perbedaan dan persamaan satu penelitian dengan penelitian lainnya. Adapun kajian penelitian yang relevan diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul “*Teaching for creativity: Examining the beliefs of early childhood teachers and their influence on teaching practices*” yang dilakukan oleh Rebecca Hun Ping Cheung (2012). Penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji hubungan antara pemahaman guru tentang praktik mengajar kreatif yang baik dan praktik instruksional mereka yang sebenarnya. Peneliti melibatkan lima belas guru Pendidikan Anak Usia Dini di Hongkong sebagai subjek penelitian. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang sama, di beberapa bagian terdapat kesesuaian antara pelaksanaan terhadap pemahaman guru, namun ada juga bagian yang prakteknya inkonsisten terhadap pemahaman.
2. Xianhan Huang, John Chi-Kin Lee dan Xiaoping Yang (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*What really counts? Investigating the effects of creative role identity and self-efficacy on teachers’ attitudes towards the implementation of teaching for creativity*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara identitas

peran kreatif guru dan efikasi diri kreatif terhadap sikap guru dalam pelaksanaan pengajaran kreativitas. Data diambil dari 167 guru Taman Kanak-kanak (TK) di Cina. Hasilnya menunjukkan bahwa identitas peran kreatif guru tidak memiliki efek langsung terhadap sikap mereka dalam pengajaran untuk kreativitas, akan tetapi efikasi diri kreatif guru memediasi hubungan antara identitas peran kreatif dan sikap implementasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Mustafa, Hermendra, Zulhafizh dan Riyan Hidayat (2021) yang berjudul "*Indonesian secondary teachers' creative teaching*". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki validitas konvergen, konstruk dan diskriminan dari instrumen pengajaran kreatif sekaligus mengeksplorasi masalah pengajaran kreatif guru Ilmu pengetahuan Alam (IPA) dan guru Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sekolah menengah di Indonesia. Dari tujuan penelitian tersebut kita bisa mengetahui bahwa subjek dari penelitian ini adalah guru sekolah menengah di Indonesia yang mengajar mata pelajaran IPA (65 orang) dan IPS (85 orang). Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini menemukan hasil bahwa model skala guru kreatif yang digunakan dalam instrumen merupakan indikator yang baik untuk mengukur pembelajaran kreatif guru sekolah menengah di Indonesia. Terkait pengajaran kreatif guru, tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru mata pelajaran IPA dan IPS. Namun, perbedaan yang

signifikan hanya terdapat pada bagian konstruksi imajinasi, yang mana guru IPS memiliki lebih banyak imajinasi daripada guru IPA.

4. Kholoud Dababneha, Fathi M. Ihmeideha dan Aieman A. Al-Omari melakukan penelitian dengan judul “*Promoting kindergarten children’s creativity in the classroom environment in Jordan*” (2009). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki praktik guru dalam kelas, yang merangsang atau menghambat pengembangan lingkungan kreatif ruang kelas di Yordania, peneliti juga membandingkan hasil berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengalaman, dan jenis pengajaran. Partisipan dalam penelitian ini adalah 215 guru Taman Kanak-kanak di Yordania. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik guru yang mendorong kreativitas anak mendapatkan nilai “memuaskan” untuk domain lingkungan fisik dan materi pendidikan, perencanaan pembelajaran dan praktik pembelajaran kreatif. Penilaian “baik” untuk domain pengetahuan dan kesadaran kreativitas, serta iklim kelas yang kreatif. Perbedaan yang signifikan terlihat berdasarkan jenis pengajaran (metode kooperatif) dan tingkat pendidikan (*Postgraduate*).
5. Penelitian yang berjudul “*Creativity in early childhood education: Teachers’ perceptions in three Chinese societies*” oleh Chu-ying Chiena dan Anna N.N. Hui (2009). Penelitian ini bertujuan untuk menguji kesamaan atau perbedaan di tiga masyarakat Cina (Cina, Shanghai dan Taiwan) dalam hal faktor pengaruh kinerja kreatif,

ekologi pengajaran dan pembelajaran pendidikan kreativitas, serta hambatan dan peningkatan pendidikan kreativitas yang dirasakan oleh pendidik anak usia dini. Subjek dari penelitian ini pendidik anak usia dini yang berjumlah 877 orang dengan rincian 233 guru dari Hong Kong, 262 guru dari Shanghai, dan 382 guru dari Taiwan. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif ini menemukan hasil bahwa: Guru Shanghai dan Hong Kong merasa pengaruh ekologi pengajaran kreatif lebih menguntungkan; Guru Shanghai menunjukkan persepsi yang lebih baik tentang ekologi pembelajaran kreatif daripada guru Taiwan dan Hong Kong; guru Taiwan merasakan lebih banyak hambatan dalam pelaksanaan pendidikan kreativitas di lingkungan mereka; guru Taiwan lebih setuju bahwa ada peningkatan pendidikan kreativitas daripada guru Hong Kong dan Shanghai.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Aditya Antara pada tahun 2017. Studi kualitatif metode studi kasus ini berjudul “Menelisik Fenomena Kelas Kreatif Pada Taman Kanak-kanak di Bali”. Penelitian dilakukan di lembaga Taman Kanak-kanak Negeri yang ada di Bali. Hasil penelitian menemukan bahwa pengelolaan dan penataan kelas Indoor belum dinamis, kondusif dan ideal untuk dapat meningkatkan kreativitas anak TK. Selain itu, pengorganisasian siswa serta penataan ruang kelas yang periodik masih kurang dalam praktiknya.

B. Kajian Teori

1. Hakikat mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks dalam mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar (Fathurrohman & Sutikno, 2007; Hamdani, 2011). Secara garis besar, Sanjayan (2006) mengemukakan dua konsep mengajar, yaitu mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran dan mengajar sebagai proses mengatur lingkungan. Konsep mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran berkaitan dengan penyampaian ilmu dari guru kepada siswa. Konsep ini lebih berpusat pada guru sebagai subjek yang menyampaikan materi dan siswa sebagai objek belajar. Sedangkan konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan adalah guru menemukan cara agar siswa dapat memahami materi, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan pengetahuan yang diperoleh bermanfaat bagi siswa. Berbeda dari konsep mengajar yang sebelumnya, konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan lebih berpusat pada siswa.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan yang melibatkan guru dan siswa serta pengorganisasian lingkungan yang bertujuan mendorong terjadinya proses belajar.

a. Prinsip-prinsip mengajar

Prinsip-prinsip dalam mengajar bisa digunakan oleh pendidik guna meningkatkan cara mengajar yang lebih efektif. Banyak teori tentang prinsip-prinsip mengajar yang dikemukakan oleh para ahli, salah satunya prinsip mengajar yang dikemukakan oleh Widodo (2020). Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya menguasai isi pengajaran; mengetahui dengan jelas sasaran pengajaran; utamakan susunan penyampaian materi yang sistematis; banyak gunakan contoh kehidupan; cakap menggunakan bentuk cerita; melibatkan murid dalam pelajaran; menguasai kejiwaan murid; menggunakan cara mengajar yang hidup serta menjadikan diri sendiri sebagai teladan.

b. Komponen-komponen belajar mengajar

Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, terdapat komponen-komponen pembelajaran yang perlu disiapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fathurrohman & Sutikno (2007), komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

1) Tujuan

Tujuan dalam konteks belajar mengajar merupakan suatu hal yang ingin dicapai dari terlaksananya sebuah pembelajaran.

Tujuan menjadi kiblat bagi guru dalam mengajar. Perilaku

dan pemahaman siswa setelah proses belajar diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2) Bahan pelajaran

Bahan ajar berisi materi-materi yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bahan pelajaran hendaknya sesuai dengan kebutuhan siswa sebab, hal tersebut akan mendorong minat belajar siswa (Fathurrohman & Sutikno, 2007).

3) Kegiatan belajar mengajar

Yang dimaksud dengan kegiatan belajar mengajar disini adalah interaksi antara siswa dan guru. Interaksi dikatakan maksimal apabila terjadi antara guru dan semua siswa, siswa dan guru, interaksi sesama siswa, siswa dengan bahan dan media pembelajaran hingga interaksi siswa dengan diri mereka sendiri.

4) Metode

Metode merupakan cara yang digunakan guru dalam mengajar demi mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan metode disesuaikan dengan berbagai gaktor seperti tujuan dan bahan pelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, fasilitas dan kompetensi guru yang berbeda-beda (Fathurrohman & Sutikno, 2007).

5) Alat dan sumber pelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan. Umu Sedangkan sumber adalah segala hal yang digunakan sebagai tempat mendapatkan bahan pengajaran. Menurut Roestiyah N.K (1989) dalam Fathurrohman & Sutikno (2007) sumber belajar biasanya berupa manusia, buku, media massa, lingkungan, alat pelajaran dan museum.

6) Evaluasi

Dalam proses belajar mengajar, evaluasi digunakan untuk mengukur hasil belajar. Hasil evaluasi bisa digunakan guru untuk mengetahui kemampuan dan pemahaman setiap peserta didik serta sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki cara belajar mengajar.

2. Kreativitas

a. Hakikat kreativitas

National Advisory Committee on Creative and Cultural Education (NACCCE) mendefinisikan kreativitas sebagai aktivitas imajinatif yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan ide yang orisinal dan bernilai. Menurut Solso dkk. (2008) kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan pandangan baru

mengenai sebuah permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis.

Kreativitas diartikan Santrock (2007) sebagai kemampuan untuk berpikir dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta menghasilkan pemecahan masalah yang unik. Sedangkan menurut Colquitt dkk. (2011 dalam Ghifar dkk., 2019) kreativitas adalah penggunaan ide-ide baru dalam bekerja, memecahkan masalah dan melakukan tindakan-tindakan inovatif.

Dari paparan menurut para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kreativitas merupakan aktivitas kognitif dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan cara yang lebih inovatif sehingga menghasilkan ide-ide unik dan orisinal.

b. *Divergent thinking*

Divergent thinking didefinisikan sebagai pemikiran yang menghasilkan banyak variasi jawaban atas sebuah pertanyaan yang sama, yang merupakan sebuah ciri dari kreativitas (Santrock, 2007; Solso dkk., 2008). Weiss dkk. (2020) menjelaskan bahwa berpikir divergen merupakan unsur penting dari kreativitas yang menggambarkan aspek kelancaran dan orisinalitas.

Dari definisi para ahli di atas, dapat kita simpulkan bahwa *Divergent thinking* merupakan kemampuan berpikir yang menghasilkan banyak jawaban berbeda atas sebuah pertanyaan yang sama dan berperan sebagai ciri atau unsur penting dalam kreativitas.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa berpikir divergen dan kreativitas adalah dua hal yang saling berhubungan. Oleh karena itu, *divergent thinking* menjadi salah satu indikator dalam mengukur potensi kreatif seseorang (Runco & Acar, 2012). Hal ini juga diperjelas dalam Munandar (2004) yang menguraikan aspek-aspek berpikir divergen sebagai indikator kemampuan berpikir kreatif.

Pada penjelasan sebelumnya sebelumnya, *divergent thinking* menggambarkan aspek kelancaran (*fluency*) dan orisinalitas (*originality*). Namun beberapa sumber (Munandar, 2004; Prieto dkk., 2006) ada dua aspek lain dalam kemampuan berpikir divergen yakni fleksibilitas (*flexibility*) dan elaborasi (*elaboration*). Dari penjelasan tersebut, maka terdapat empat aspek kemampuan berpikir divergen yakni kelancaran (*fluency*), orisinalitas (*originality*), fleksibilitas (*flexibility*) dan elaborasi (*elaboration*).

Wright (2010) menjelaskan bahwa fleksibilitas (*flexibility*) adalah kecenderungan menggunakan berbagai sudut pandang dalam menyelesaikan sebuah masalah. Individu dengan tingkat fleksibilitas atau keluwesan yang tinggi biasanya memikirkan berbagai ide dalam menyelesaikan masalah. Contohnya ketika seorang guru hendak membuat media pembelajaran, guru yang memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi akan memikirkan berbagai media yang cocok untuk digunakan dan tidak berpatokan pada satu media, apalagi media yang sudah pernah digunakan sebelumnya. Dari

penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa fleksibilitas berkaitan dengan kemampuan dalam menggunakan berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan banyak ide dalam menyelesaikan suatu masalah.

Produk kreatif selalu dikaitkan dengan produk yang baru atau yang belum pernah ada sebelumnya. Hal ini dikarenakan hasil dari kreativitas harus bersifat orisinal atau baru. Pada aspek fleksibilitas kita berbicara tentang penemuan ide yang beragam. Maka ide-ide tersebut hendaknya bersifat orisinal. Dalam konteks pembelajaran, hal ini bisa kita hubungkan dalam penggunaan media hingga metode pembelajaran. Guru sebaiknya tidak menggunakan media atau metode mengajar yang cenderung sama di setiap pembelajaran.

Terbentuknya Kelancaran atau *fluency* disebabkan oleh banyaknya ide yang dimiliki seseorang sehingga ia fokus menggunakan ide-ide tersebut dalam menyelesaikan masalah (Wright, 2010). Contohnya seorang siswa yang sedang mewarnai, ia akan lancar dan fokus dalam menyelesaikan tugasnya tanpa perlu melihat teman-temannya karena siswa tersebut sudah memiliki idenya sendiri dalam mewarnai. Contoh lainnya seperti seorang guru yang mengajar di kelas, ia akan lebih lancar dan tidak terbata-bata dalam menyampaikan pelajaran karena sebelumnya ia sudah menyiapkan bagaimana cara menyampaikan materi di kelas. Sederhananya, kelancaran terjadi ketika seseorang sudah memiliki

ide dan mampu mengeksekusi atau menggunakan ide-idenya dengan baik.

Munandar (2004) menjelaskan bahwa ciri-ciri elaborasi adalah mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, serta kemampuan dalam menambah atau memperinci detail-detail dari suatu objek sehingga menjadi lebih menarik. Contohnya seperti seorang guru yang ingin menggunakan metode bermain peran dalam proses pembelajaran, maka guru tersebut akan membuat atau menyediakan berbagai properti sehingga proses bermain akan lebih menyenangkan. Salah satu bentuk lain dari elaborasi adalah ketika guru memodifikasi kembali media atau metode pembelajaran sehingga lebih menarik ketika digunakan.

c. Proses Kreatif

Wallas dalam menjelaskan bahwa terdapat empat tahap dalam proses kreatif Solso dkk. (2008) . Tahapan proses kreatif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Persiapan

Pada tahap ini seseorang mengumpulkan pengetahuan atau hal-hal yang berkaitan dengan topik permasalahan yang ingin diselesaikan. Contohnya ketika guru ingin membuat suatu media untuk subtema tertentu, guru memikirkan berbagai alternatif media pembelajaran yang akan dibuat.

2) Inkubasi

Inkubasi adalah waktu di mana kita sama sekali tidak memikirkan permasalahan yang akan diselesaikan. Pikiran kita sementara teralihkan karena melakukan aktivitas lain.

3) Iluminasi

Ketika sedang dalam proses inkubasi, kita tiba-tiba menemukan solusi dari masalah. Penemuan ide ini yang disebut dengan tahap iluminasi. Pada tahap ini kita akan merasakan kegembiraan karena menemukan sebuah solusi.

4) Verifikasi

Tahap verifikasi adalah pengujian kembali ide-ide yang telah ditemukan. Verifikasi dilakukan untuk melihat apakah ide-ide tersebut layak digunakan atau malah sebaliknya.

3. Mengajar secara kreatif

a. Pengertian mengajar secara kreatif

Mengajar secara kreatif diartikan sebagai penggunaan pendekatan imajinatif dalam proses mengajar agar pembelajaran menjadi menarik dan efektif (Cremin, 2015; NACCCE, 1999). NACCCE juga menjelaskan bahwa dalam mengajar secara kreatif, guru harus kreatif dalam mengembangkan materi dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang membangkitkan minat siswa. Sedangkan mengajar secara kreatif menurut Beghetto (2017) sebagai pengajaran yang mengacu pada pendekatan mengajar yang

lebih kreatif. Menyimpulkan gagasan Amir (2011) tentang hal-hal yang berhubungan dengan mengajar secara kreatif yakni guru secara kreatif menyiapkan pembelajaran mulai dari materi, bahan ajar hingga evaluasi.

Dari penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa mengajar secara kreatif merupakan kreativitas guru dalam menyiapkan dan menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa sehingga proses belajar dapat berjalan secara efektif.

b. Indikator mengajar secara kreatif

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan beberapa indikator dari mengajar secara kreatif, diantaranya kreativitas guru, minat belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Setiap indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Kreativitas guru

Kreativitas merupakan sebuah aktivitas kognitif dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang inovatif dan menghasilkan ide-ide baru yang orisinal. Untuk mengukur kreativitas guru, kita dapat menggunakan aspek-aspek dari kemampuan berpikir divergen yang terdiri dari kelancaran (*fluency*), orisinalitas (*originality*), fleksibilitas (*flexibility*) dan elaborasi (*elaboration*), yang mana telah dijelaskan pada bagian teori berpikir divergen.

2) Minat belajar siswa

Minat diartikan sebagai variabel motivasi yang mengacu pada keadaan psikologis dengan kecenderungan untuk terlibat kembali dengan kelas objek, peristiwa, atau ide tertentu dari waktu ke waktu (Hidi & Renninger, 2006; dalam Dan & Todd, 2014). Sedangkan minat belajar didefinisikan sebagai keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktivitas kognitif yang memainkan bagian penting dalam proses pembelajaran, menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar, dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang diberikan (Klassen & Klassen, 2014; dalam Ricardo & Meilani, 2017). Schiefele (1991) juga menjelaskan bahwa aktualisasi dari minat dalam belajar sebagai orientasi motivasi intrinsik spesifik seseorang pada sebuah konten, dengan kata lain seseorang dalam keadaan tertarik pada topik tertentu yang sangat ingin dipelajari untuk kepentingannya (kesenangan) sendiri.

Untuk mengetahui minat belajar siswa, kita perlu memahami indikator dari minat belajar itu sendiri. Menurut Renninger, Hidi, & Krapp (2014; dalam Ricardo & Meilani, 2017) ada beberapa hal yang menggambarkan minat belajar siswa diantaranya adalah adanya perhatian dan konsentrasi yang lebih besar, perasaan senang untuk belajar, dan adanya peningkatan kemauan untuk belajar. Maka bisa kita simpulkan

bahwa seorang siswa yang memiliki minat belajar adalah mereka yang memberikan perhatian besar di saat belajar; memiliki perasaan senang sehingga menikmati proses belajar; dan disertai peningkatan motivasi untuk belajar.

3) Efektivitas pembelajaran

Pembelajaran yang efektif sering dikaitkan dengan hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebagaimana efektif pada dasarnya menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan (Syamsuddin, 1999; dalam Fadlillah dkk., 2014). Namun, Setyosari (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya tentang tercapainya tujuan khusus dari pembelajaran, melainkan terkait dengan aspek-aspek pembelajaran dan seberapa besar usaha guru dalam menjalankan proses belajar yang mengarah pada tujuan yang diinginkan.

Slavin (1995) mengemukakan model pembelajaran efektif yang terdiri dari elemen-elemen pembelajaran yang mampu diatur oleh guru maupun sekolah. Di mana model ini disimpulkan Slavin dari Carrol (1963; 1989). Model-model tersebut terdiri dari kualitas pengajaran (*Quality of Instruction*), tingkat pengajaran yang tepat (*Appropriate Levels of Instruction*), insentif (*Incentive*), dan waktu (*Time*).

Empat model sebagaimana yang dijelaskan di atas oleh Slavin disebut dengan QAIT (Quality, Appropriateness, Incentive, Time). Empat model tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) Kualitas pengajaran berkaitan dengan sejauh mana siswa dapat memahami informasi yang disampaikan. Sederhanya, bila siswa mudah memahami apa yang disampaikan, maka bisa kita simpulkan bahwa guru telah melakukan proses pengajaran dengan kualitas yang baik.
- b) *Appropriateness* atau tingkat pengajaran yang tepat memastikan bahwa pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan siswa yang berdasarkan karakteristik perkembangan mereka. Di dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia, guru biasanya berpacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).
- c) Insentif atau stimulus penting untuk diberikan agar siswa termotivasi mengerjakan tugas dan termotivasi untuk belajar kembali apa yang diberikan. Stimulus ini dapat diberikan dalam bentuk pujian atau *reward*.
- d) *Time* (waktu) yang diberikan kepada siswa cukup tidak kurang dan tidak juga lebih. Waktu belajar yang cukup untuk Anak Usia Dini (AUD) usia 4-6 tahun dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 paling sedikit 900 menit per minggu atau 180 menit per hari.

4. Mengajar untuk kreativitas

a. Pengertian

Mengajar untuk kreativitas atau *teaching for creativity* pertama kali dikenalkan oleh *National Advisory Committee on Creative and Cultural Education* (NACCCE) pada tahun 1999. NACCCE (1999) mendefinisikan mengajar untuk kreativitas sebagai bentuk pengajaran yang bertujuan mengembangkan pemikiran atau perilaku kreatif siswa. Menurut Beghetto (2017), Pengajaran untuk kreativitas (mengajarkan kreativitas) merupakan upaya yang ditujukan untuk meningkatkan kreativitas siswa. Sedangkan menurut Jeffrey dan Craft (2004) dalam Grohman & Szmids (2013) mengajarkan kreativitas berfokus pada sikap mengajar guru terhadap kreativitas siswa dan bagaimana mengembangkan keterampilan dan perilaku berpikir kreatif mereka.

Dari paparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa mengajar untuk kreativitas sebagai bentuk pengajaran yang menekankan pada sikap mengajar guru tentang kreativitas dan upaya guru dalam meningkatkan potensi kreatif siswa.

b. Prinsip mengajar untuk kreativitas

Dalam mengajarkan kreativitas, NACCCE (1999) mengemukakan tiga prinsip yang harus diperhatikan guru. Tiga prinsip tersebut ialah mendorong (*encouraging*), mengidentifikasi (*identifying*) dan membina (*fostering*).

1) Mendorong (*encouraging*)

Individu dengan kreativitas tinggi biasanya memiliki keyakinan diri yang kuat tentang kemampuan mereka dalam suatu bidang. Memiliki citra positif sebagai orang yang kreatif dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kinerja kreatif (NACCCE, 1999). Tidak semua anak memiliki keyakinan diri yang tinggi dan keberanian dalam mengambil langkah awal untuk mengembangkan kreativitas mereka, oleh karena itu tugas pertama pendidik adalah mendorong siswa untuk percaya pada potensi kreatif mereka. Dorongan yang diberikan akan merangsang kepercayaan diri, motivasi diri, berani mengambil risiko hingga pantang menyerah.

Menyimpulkan tulisan Sternberg (2010), ada beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengajarkan kreativitas. Hal-hal tersebut diantaranya:

- a) Mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menemukan penyelesaian masalah. Hal ini bisa dilakukan guru dengan membuat berbagai aktivitas proyek seperti membuat sesuatu

dari barang bekas, menyusun puzzle, melakukan *brainstorming* serta aktivitas-aktivitas lain yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah

- b) Membantu siswa membangun efikasi diri. Membangun efikasi guru dapat dilakukan dengan tetap mengapresiasi setiap usaha siswa meskipun belum sempurna. Sebagaimana menurut Smith (1996) memberikan pujian sederhana kepada siswa dan mengajak siswa lain untuk saling memberikan pujian merupakan salah satu sikap yang dapat membangun kepercayaan diri siswa.
- c) Membantu siswa untuk menemukan hal-hal yang mereka sukai. Guru dapat menciptakan beragam aktivitas yang berbeda agar siswa mendapatkan pengalaman tentang berbagai hal serta mendiskusikan terlebih dahulu bersama siswa tentang aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan di pertemuan selanjutnya. Selain itu, untuk membantu siswa menemukan minat mereka, guru sebaiknya tidak memberikan tekanan dengan menuntut siswa harus menyelesaikan aktivitas yang diberikan pada waktu tertentu, biarlah siswa bereksplorasi dengan cara mereka (Smith, 1996).

2) Mengidentifikasi (*identifying*)

Setiap anak memiliki kapasitas kreatif yang berbeda-beda. Pencapaian kreatif seringkali didorong oleh kecintaan seseorang terhadap suatu bidang tertentu (NACCCE, 1999). Oleh karena itu, mengetahui minat anak dapat membantu untuk memahami potensi kreatif yang mereka miliki. Selain memahami minat anak, pemahaman yang baik tentang kreativitas membuat guru dapat mengenali potensi kreatif yang ada di kelas mereka (Beghetto & Kaufman, 2014).

3) Membina (*fostering*)

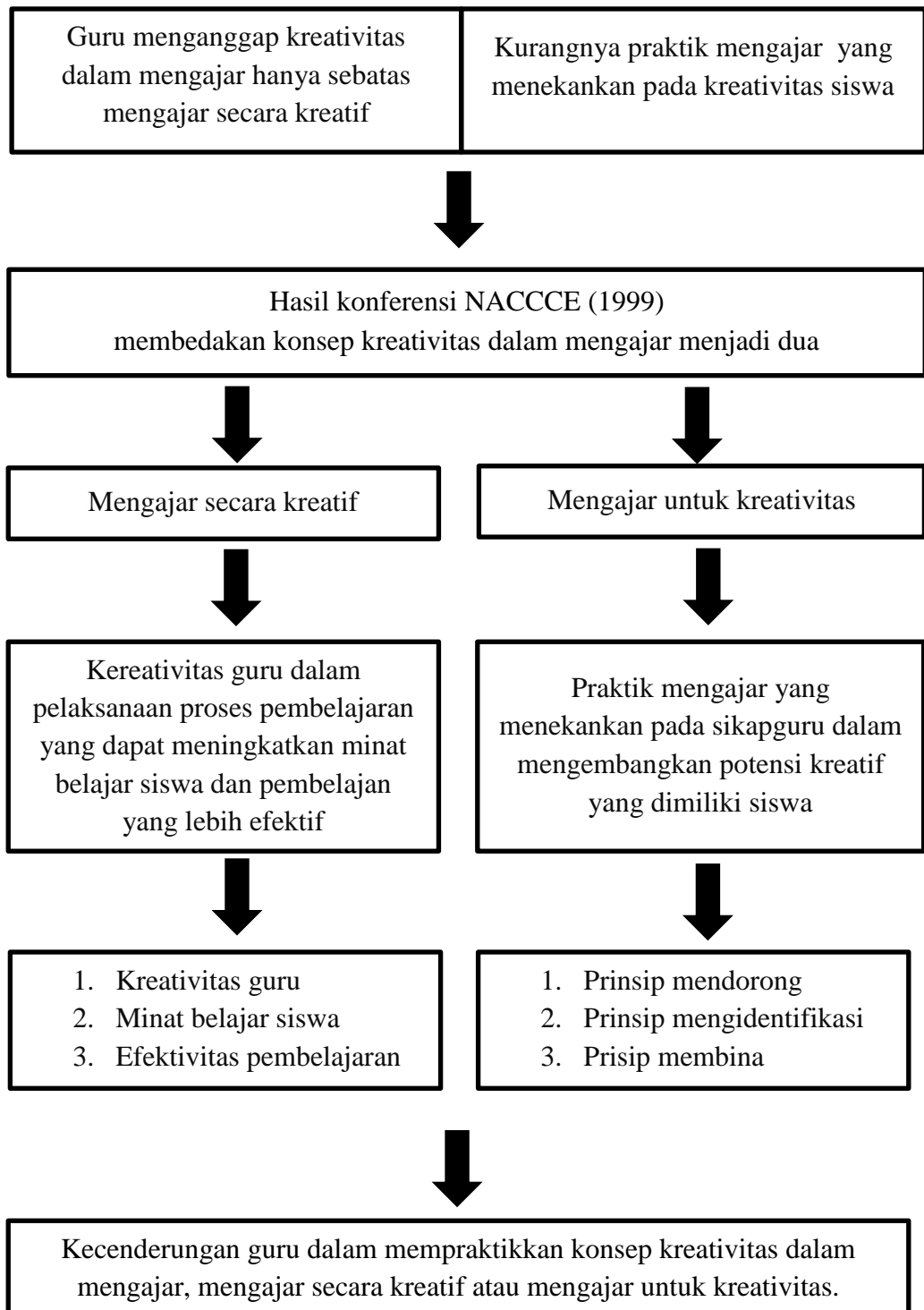
Kreativitas membutuhkan pengetahuan yang kaya tentang suatu hal. Anak yang memiliki banyak pengetahuan tentang suatu bidang, akan lebih berpotensi memiliki kreativitas pada bidang tersebut. Selain pengetahuan, dorongan dari lingkungan yang mendukung kreativitas juga berperan penting dalam meningkatkan potensi kreatif yang dimiliki anak. Oleh karena itu, memperkaya pengetahuan siswa dan menciptakan lingkungan yang kreatif dapat menumbuhkan kreativitas mereka (NACCCE, 1999).

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menambah pengetahuan anak adalah menghadirkan hal-hal baru dan lebih

mengenalkan siswa tentang lingkungan sekitar mereka (Smith, 1996). Dengan mengenalkan hal-hal yang belum diketahui anak, akan mendorong rasa ingin tahu mereka akan hal tersebut.

Menurut Mishra (2018), lingkungan belajar yang kreatif tidak hanya ditandai dengan mendorong anak untuk berani, melainkan menghargai setiap ide-ide kecil yang diekspresikan anak dan memaklumi kekurangan anak selama proses pembelajaran. (Fan & Cai, 2022). Sehubungan dengan lingkungan fisik, Davies dkk., (2013) melaporkan bahwa penggunaan ruang, bahan, dan waktu yang fleksibel di dalam dan di luar dapat meningkatkan kreativitas siswa. Yang dimaksudkan dengan menggunakan lingkungan fisik dan waktu yang fleksibel adalah memberikan anak waktu untuk menikmati proses belajar di sekolah dengan melakukan kegiatan di belajar di luar kelas dan menyediakan area indoor dan outdoor yang terbuka dan luas yang dapat digunakan secara bebas dan imajinatif oleh siswa untuk bergerak dan memanfaatkan dalam mendukung pembelajaran dan kreativitas mereka.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara peneliti terhadap rumusan masalah yang diangkat dalam sebuah penelitian kuantitatif. Terdapat dua jenis hipotesis penelitian yang saling berlawanan yakni hipotesis kerja (H_1) dan hipotesis nol (H_0). Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, berikut hipotesis dalam penelitian ini:

H_a = Guru cenderung mengajar secara kreatif daripada mengajar untuk kreativitas

H_0 = Guru lebih cenderung mengajar untuk kreativitas daripada mengajar secara kreatif

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena peneliti ingin menemukan hasil dari penelitian dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu pengukuran (Jaya, 2020). Selain itu untuk mendapatkan data penelitian, peneliti akan menggunakan kuesioner penelitian, untuk kemudian seluruh jawaban yang diperoleh kemudian dicatat, diolah dan dianalisis. Teknik dengan menyebarkan kuesioner tersebut sebagaimana menurut Prasetyo & Jannah (2005) merupakan jenis penelitian survei.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lingkup Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya pada TK/RA sederajat di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Berdasarkan data terbaru, tercatat sebanyak 353 TK/RA di Kota Malang dan di antaranya terdapat 62 TK/RA yang berada di Kecamatan Klojen, baik swasta maupun negeri.

Karena banyaknya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini khususnya Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Klojen, peneliti melakukan penelitian di Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia (IGTKI) Kota Malang untuk mempermudah jalannya proses penelitian. Sedangkan untuk lembaga Bustanul Atfal (BA) atau Raudhatul Atfal (RA) peneliti langsung mendatangi setiap lembaga untuk melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan

hanya terdapat empat lembaga BA/RA di Kecamatan Klojen dan tiga di antaranya menjadi tempat berlangsungnya penelitian. Adapun lembaga tersebut adalah BA Restu 2, BA Brawijaya Yasri, dan RA Al-Ashfiya.

Penelitian berlangsung lebih dari satu bulan, sejak tanggal 10 Oktober hingga 12 November. Penyebaran angket di lingkup IGTKI Kota Malang berlangsung sejak tanggal 10 Oktober 2022 hingga 08 November 2022. Pada tanggal 24 Oktober–25 Oktober, peneliti melakukan penelitian di BA Brawijaya Yasri dan kemudian di RA Al Asfiya pada tanggal 10 November. Pada tanggal 08 November peneliti mengantarkan surat penelitian di BA Restu 2, akan tetapi ketika melakukan *input* data dari IGTKI, peneliti menemukan bahwa sebagian besar guru BA Restu telah mengisi angket penelitian. Peneliti kemudian mengkonfirmasi kembali ke bagian Humas BA Restu 2 untuk mengkonfirmasi kembali nama-nama guru yang telah mengisi angket penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Nazir (2005) mendefinisikan populasi sebagai kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru TK/RA sederajat di Kecamatan Klojen, Kota Malang yang berdasarkan Dapodikdasmen (2022) sejumlah 264 orang. Agar memudahkan peneliti dalam proses pengambilan data, dengan jumlah populasi yang sangat besar, peneliti hanya akan mengambil sampel atau bagian dari populasi yang akan diteliti.

Besaran sampel minimal ditentukan dengan perhitungan sederhana menggunakan rumus slovin. Perhitungan dilakukan dengan besaran populasi 264 dan nilai kritis sebesar 10%. Adapun hasil yang diperoleh sebesar 73 orang, batas minimum sampel yang akan digunakan.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive sampling*. Dalam teknik ini, peneliti dapat menggunakan beberapa pertimbangan tertentu dalam menentukan sampel penelitian, yang dapat memudahkan peneliti dalam mendapatkan responden. Pertimbangan yang pertama adalah melakukan penelitian di lingkup IGTKI Kota Malang dikarenakan anggota dalam organisasi tersebut merepresentasikan sampel dalam penelitian ini. Pertimbangan yang kedua adalah peneliti melakukan penelitian di BA Restu 2, BA Brawijaya Yasri, dan RA Al-Asfiya untuk melengkapi sampel pada lembaga BA/RA.

D. Variabel Penelitian

Variabel biasa diartikan sebagai faktor tidak tetap, berubah-ubah atau bervariasi. Oleh karena itu Bungin (2006) mendefinisikan variabel sebagai fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya. Penelitian ini fokus dalam membandingkan dua variabel bebas. Variabel tersebut ialah profil mengajar kreatif guru TK/RA yang terkait dengan mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk penegasan kembali konteks dari sebuah penelitian. Berikut definisi operasional yang perlu dijelaskan:

1. Mengajar secara kreatif (*Creative teaching*)

Mengajar secara kreatif merupakan upaya kreatif guru dalam menyiapkan dan menyampaikan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan proses belajar dapat berjalan secara efektif. Adapun indikator yang digunakan peneliti dalam mengukur *creative teaching* adalah kreativitas guru, minat belajar siswa dan efektivitas pembelajaran.

Dalam mengukur kreativitas guru, peneliti menggunakan empat aspek dari kemampuan *divergent thinking* yakni kelancaran (*fluency*), orisinalitas (*originality*), fleksibilitas (*flexibility*) dan elaborasi (*elaboration*). Minat belajar siswa berkenaan dengan perhatian atau konsentrasi yang besar, perasaan senang ketika belajar, serta adanya peningkatan kemauan untuk belajar. Adapun pembelajaran yang efektif digambarkan dengan kualitas pengajaran yang baik (sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan), materi sesuai dengan kebutuhan siswa, pemberian insentif yang dapat memotivasi siswa, serta waktu yang digunakan cukup untuk siswa.

2. Mengajar untuk kreativitas (*Teaching for creativity*)

Mengajar untuk kreativitas atau *teaching for creativity* didefinisikan sebagai bentuk pengajaran yang menekankan pada sikap mengajar guru sebagai upaya dalam menstimulasi kreativitas siswa. Dalam praktik mengajarnya, ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Terdapat tiga prinsip dalam *Teaching for creativity* yakni pertama prinsip mendorong (*encouraging*), kedua prinsip mengidentifikasi (*identifying*) dan yang ketiga prinsip membina (*fostering*).

Prinsip *encouraging* dapat berupa dorongan kepada siswa untuk mengidentifikasi dan menemukan menyelesaikan masalah, mendorong siswa agar berani mengambil risiko, membantu siswa membangun efikasi diri, serta membantu siswa untuk menemukan hal-hal yang mereka sukai. Prinsip identifikasi berkaitan dengan guru mampu mengenal minat dan kreativitas siswa. Sedangkan prinsip membina berkenaan dengan menambah pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai cara yang digunakan peneliti untuk menghimpun data dari lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner dirasa tepat sebagai teknik pengambilan data karena umum digunakan dalam penelitian survei.

Selain itu, penggunaan kuesioner dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang cukup banyak.

Mengutip Bungin (2006), instrumen merupakan alat yang digunakan untuk menghimpun data sebanyak dan sevalid mungkin. Adapun instrumen yang digunakan disusun berdasarkan kajian teori yang ada pada BAB II. Seperti instrumen berbentuk kuesioner pada umumnya, pada kuesioner ini juga terdapat dua jenis pernyataan yaitu *favorabel* dan *unfavorabel* dalam Instrumen tersebut berisi empat puluh butir pernyataan dengan menggunakan skala likert. Kisi-kisi instrumen dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kisi-kisi instrumen

Variabel	Indikator		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengajar secara kreatif	1	Kreativitas guru	2, 3, 9	7
	2	Minat belajar siswa	5, 6, 10	-
	3	Efektivitas pembelajaran	1, 4, 11,	8
Mengajar untuk kreativitas	1	Prinsip mendorong	13, 15, 17, 21, 23	19, 22
	2	Prinsip mengidentifikasi	14, 18	20
	3	Prinsip Membina	12, 16, 24	-

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas instrumen

Validitas instrumen merujuk kepada sejauh mana sebuah instrumen mampu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabarata, 2005). Sederhananya, suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur dengan tepat hal yang ingin diukur oleh

peneliti. Untuk mengetahui validitas instrumen, peneliti menggunakan validasi konstruksi dengan melakukan uji coba instrumen pada 30 responden yang memiliki kemiripan kriteria dengan objek penelitian.

Setelah melakukan uji coba, peneliti menggunakan rumus *product moment* dari Karl Pearson untuk menganalisis tingkat validitas dari setiap butir instrumen dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS *for Windows version 25*. Untuk mengetahui validitas setiap item, digunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya suatu butir dikatakan valid apabila koefisien korelasi yang diperoleh lebih besar atau sama dengan angka korelasi dalam tabel pada taraf signifikansi 5%. Sebaliknya, jika lebih kecil dari maka butir tersebut tidak valid.

Hasil analisis validitas butir instrumen menunjukkan bahwa dari tiga puluh enam butir pada instrumen terdapat dua belas butir pernyataan yang tidak valid dan dua puluh empat butir pernyataan yang valid. *Item* yang tidak valid akan dihapus dari kuesioner. Butir pernyataan yang valid akan digunakan untuk proses penelitian.

Tabel 3.2: Validasi butir instrumen

Variabel	Item Awal	Item Gugur	Item Akhir
Mengajar Secara Kreatif	1, 2, 3, 4, 5, 6 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	2, 3, 6, 7, 10, 11, 17, 19, 20.	1, 4, 5, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 18
Mengajar Untuk Kreativitas	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30. 3 1, 32, 33, 34, 35, 36.	23, 25, 30.	21, 22, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36.

2. Reliabilitas instrumen

Instrumen yang telah diuji coba kepada responden dan telah dinyatakan valid kemudian akan dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas biasanya dikaitkan dengan tingkat kekonsistenan atau ketetapan. Oleh karena itu, instrumen dapat dikatakan reliabel apabila digunakan untuk mengukur objek yang sama, berkali-kali di berbagai waktu, akan menghasilkan data yang relatif sama (konsisten).

Uji reliabilitas instrumen akan dianalisis menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan komputer program SPSS *for Windows*. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas menurut Sujarweni (2014) adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten.
- b) Jika nilai Cronbach's Alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten

Tabel 3.3: Hasil Analisis Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.927	24

Hasil analisis reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar 0.927. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yang telah dijelaskan sebelumnya,

instrumen dapat dikatakan reliabel atau konsisten dikarenakan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60.

H. Teknik Analisis Data

Sebelum melakukan analisis, peneliti melakukan pengkodean data (*data coding*) terlebih dahulu. Pengkodean ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemetaan data dari responden. Adapun proses pengkodean menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Berikut tabel pengkodean data yang digunakan:

Tabel 3.4: Coding hasil kuesioner responden

Responden	Mengajar secara kreatif					Mengajar untuk kreativitas				
	P1	P2	...	Σ	Rata-rata	P1	P2	...	Σ	Rata-rata
1										
2										
Dst.										

Jawaban dari responden kemudian dinilai atau diberi angka (*scoring*) berdasarkan skala likert 1-5 dengan kriteria seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.5: Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	SS	Sangat Setuju	5	1
2	S	Setuju	4	2
3	KS	Kurang Setuju	3	3
4	TS	Tidak Setuju	2	4
5	STS	Sangat Tidak Setuju	1	5

Tabel 3.6: Kategori skor skala likert

No	Interval %	Keterangan
1	20% - 46%	Kurang
2	48% - 74%	Cukup
3	76% - 100%	Baik

Setelah melakukan *scoring*, serta menentukan skor total dan rata-rata skor, peneliti selanjutnya melakukan analisis uji normalitas untuk mengetahui data berdistribusi normal atau sebaliknya. Adapun analisis uji hipotesis yang digunakan adalah statistik non parametrik, Uji Wilcoxon. Seluruh proses analisis akan menggunakan program SPSS *for Windows Version 25*. Hasil analisis yang diperoleh kemudian disajikan dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Adapun judul penelitian ini adalah “Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif atau Mengajar Untuk Kreativitas?”. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Klojen, Kota Malang, dengan sasaran objek penelitian guru-guru PAUD di kecamatan tersebut.

Instrumen dalam penelitian ini berbentuk kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan paparan teori pada BAB II. Instrumen yang telah dibuat kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dan dilakukan beberapa perbaikan. Setelah itu, peneliti melakukan uji coba kuesioner kepada informan dengan kualifikasi yang sama dengan objek penelitian ini. Instrumen yang telah diuji coba kemudian dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya. Setelah menganalisis validitas butir instrumen, dari tiga puluh enam butir pernyataan yang diuji cobakan, sebanyak dua belas butir yang gugur, sehingga terdapat dua puluh empat butir pernyataan yang valid. Hasil dari analisis *Cronbach Alpha* menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, maka instrumen dapat digunakan dalam proses penelitian.

Pada tahap selanjutnya, peneliti terlebih dahulu mengajukan surat izin penelitian ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang untuk Lembaga Taman Kanak-kanak (TK). Dikarenakan jumlah guru dan Lembaga Taman Kanak-kanak yang begitu besar, peneliti berinisiatif untuk melakukan

kerja sama dengan Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTKI) Kota Malang, dalam proses penyebaran angket penelitian. Setelah mengantongi surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, peneliti mengajukan surat penelitian kepada Ketua IGTKI Kota Malang disertai surat pengantar izin penelitian dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang.

Surat izin penelitian diterima dan disetujui oleh Ketua IGTKI Kota Malang. Peneliti kemudian mengantarkan sejumlah seratus angket penelitian ke Ketua IGTKI Kota Malang. Angket yang telah diterima disebarkan di berbagai pertemuan guru, khususnya pertemuan yang melibatkan guru-guru dari Kecamatan Klojen. Adapun angket yang telah diisi dan dikembalikan kepada peneliti sebanyak tujuh puluh angket.

Selain mengajukan surat izin penelitian ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang, peneliti juga mengajukan surat izin penelitian ke Kantor Kementerian Agama Kota Malang, untuk Lembaga Bustanul Atfal (BA) atau Raudatul Atfal (RA). Berbeda dengan TK, hanya terdapat empat lembaga BA/RA di Kecamatan Klojen, oleh karena itu peneliti memutuskan untuk langsung mendatangi Lembaga BA/RA yang ada di Kecamatan Klojen. Untuk melengkapi kebutuhan sampel, peneliti hanya mengajukan surat izin penelitian kepada kepala sekolah dari dua lembaga yaitu BA Brawijaya yasri dan RA Al-Asfiya yang disertai dengan surat pengantar izin penelitian dari Kantor Kementerian Agama Kota Malang. Dari dua lembaga tersebut, peneliti memperoleh enam angket yang terisi. Oleh karena

itu, total keseluruhan angket yang diterima peneliti adalah sebanyak tujuh puluh enam angket. Tabel pemetaan skor dapat dilihat pada lampiran

B. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau sebaliknya. Adapun dasar keputusan dalam uji normalitas sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal
- b) Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

Tabel 4.2: Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	<i>Statistic</i>	Df	Sig.	<i>Statistic</i>	Df	Sig.
Mengajar secara kreatif	.110	76	.023	.959	76	.015
Mengajar untuk kreativitas	.096	76	.081	.976	76	.151

Dari tabel hasil analisis uji normalitas di atas, dapat kita simpulkan bahwa dengan taraf signifikansi 0.05, salah satu variabel tidak berdistribusi normal dikarenakan nilai signifikansi yang diperoleh < 0.05 .

2. Uji Wilcoxon

Berdasarkan hasil uji normalitas, maka analisis yang akan digunakan adalah statistik non parametrik, Uji Wilcoxon. Adapun asumsi dalam uji wilcoxon antara lain:

- a) Jika nilai *Asymp.Sig.* < 0.05 maka H_a diterima
- b) Jika nilai *Asymp.Sig.* > 0.05 maka H_a ditolak

Tabel 4.3: Ranks Uji Wilcoxon

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Mengajar untuk kreativitas - Mengajar secara kreatif	<i>Negative Ranks^a</i>	63	38.71	2439.00
	<i>Positive Ranks^b</i>	9	21.00	189.00
	<i>Ties^c</i>	4		
	<i>Total</i>	76		

a. Mengajar untuk kreativitas < Mengajar secara kreatif

b. Mengajar untuk kreativitas > Mengajar secara kreatif

c. Mengajar untuk kreativitas = Mengajar secara kreatif

Tabel 4.4: Uji Wilcoxon

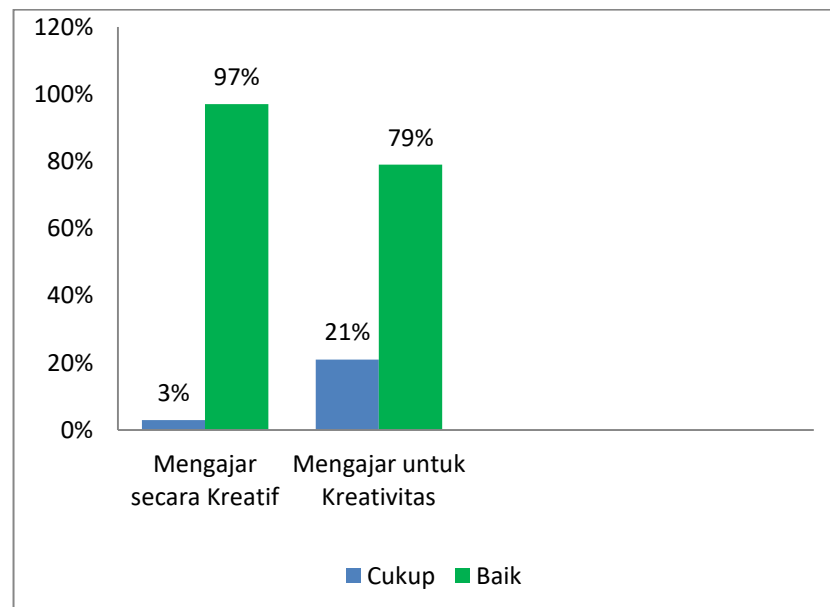
	Mengajar untuk kreativitas - Mengajar secara kreatif
Z	-6.335
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Berdasarkan tabel hasil analisis uji wilcoxon, nilai *Asymptotic significance* 2-tailed yang diperoleh sebesar 0.000. Dengan taraf

signifikansi 0.05 maka hipotesis kerja (H_a) diterima. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah guru PAUD di Kecamatan Klojen, Kota Malang cenderung mengajar secara kreatif dibandingkan dengan mengajar untuk kreativitas.

C. Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner survei kemudian dibagi menjadi dua kelompok data, variabel mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas. Rata-rata skor tertinggi dan terendah yang diperoleh untuk variabel mengajar secara kreatif, masing-masing sebesar 4.9 dan 3.5. Sedangkan variabel mengajar untuk kreativitas memperoleh skor 4.6 untuk rata-rata skor tertinggi dan 3.4 untuk rata-rata skor terendah. Adapun rata-rata skor maksimum dari kedua variabel adalah 5. Pemetaan rata-rata skor yang diperoleh dari hasil survei dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.1: Gambar grafik pemetaan rata-rata skor

Seperti yang kita ketahui pada bagian uji hipotesis, hasil Analisis Uji Wilcoxon, nilai *Asymptotic significance 2-tailed* yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 yang menyebabkan hipotesis kerja diterima. Selain nilai *Asymptotic significance 2-tailed* yang diperoleh, kita bisa melihat pada hasil *ranks* Uji Wilcoxon (lihat tabel 4.3). Terdapat 63 sampel pada kolom *negative ranks*, dengan rata-rata skor untuk variabel mengajar secara kreatif lebih besar dari variabel mengajar untuk kreativitas. Sedangkan pada kolom *positive ranks*, terdapat 9 sampel yang memiliki rata-rata skor variabel mengajar secara kreatif lebih kecil dari variabel mengajar untuk kreativitas. Adapun pada kolom *ties*, di mana terdapat 4 sampel yang memiliki rata-rata skor yang sama pada masing-masing variabel.

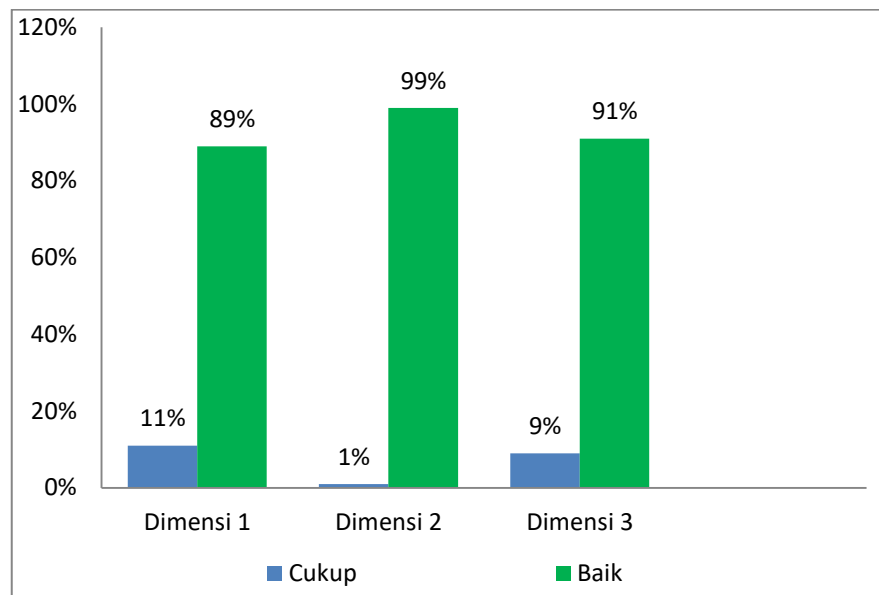
Mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas merupakan dua kemampuan penting yang harus dimiliki oleh semua guru. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa guru lebih cenderung mengajar secara kreatif daripada mengajar untuk kreativitas. Kekurangan guru dalam kemampuan mengajar untuk kreativitas juga dijelaskan oleh beberapa ahli dalam tulisan mereka. Sebagaimana Cheung (2012) yang meneliti tentang pemahaman dan praktik guru dalam mengajarkan kreativitas (mengajar untuk kreativitas), hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki keyakinan atau pemahaman yang baik namun, hanya 20% dari 15 guru yang mengaplikasikan pemahaman mereka dalam praktik mengajar. Begitupun dengan yang dikutip oleh Beghetto (2017), tantangan terbesar dalam

mengajar untuk kreativitas dari masa ke masa adalah menemukan guru yang benar-benar memahami bagaimana cara mengajar untuk kreativitas.

Meskipun temuan dalam penelitian ini guru cenderung mengajar secara kreatif dan sebagian kecil masih kurang dalam praktik mengajar untuk kreativitas, sebenarnya ini bukanlah hal yang sangat buruk. Seperti yang kita ketahui pada perolehan skor, tidak ada guru yang memperoleh kategori skor kurang. Sebagaimana perolehan rata-rata skor pada variabel mengajar untuk kreativitas, dari 76 responden terdapat 21% yang memperoleh skor pada kategori cukup, serta 79% lainnya memperoleh skor pada kategori baik. Sedangkan persentase pada variabel mengajar secara kreatif, sebesar 3% memperoleh skor pada kategori cukup, dan 97% responden memperoleh skor pada kategori baik. Berdasarkan hasil persentase dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar guru Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Malang merasa sudah baik dalam mempraktikkan gaya mengajar secara kreatif maupun mengajar untuk kreativitas.

1. Mengajar secara kreatif

Pada variabel ini, terdapat tiga dimensi yang digunakan dalam menyusun instrumen. Dimensi-dimensi tersebut antara lain kreativitas guru, minat siswa dan efektivitas pembelajaran. Berikut persentase perolehan skor dari hasil pengisian kuesioner:

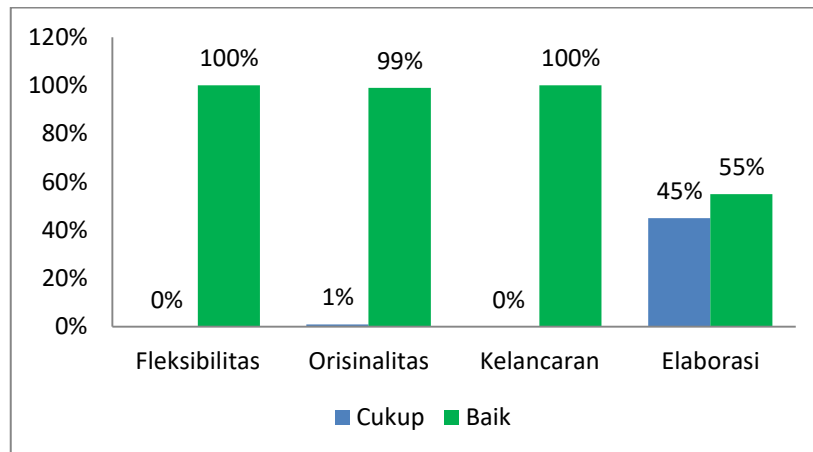


Gambar 4.2: Grafik persentase skor mengajar secara kreatif

Berdasarkan grafik pada gambar 4.2, sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori baik. Pada dimensi satu (kreativitas guru), 89% responden memperoleh skor pada kategori baik dan 11% lainnya memperoleh skor pada kategori cukup. 99% responden memperoleh skor baik pada dimensi dua (minat belajar siswa) dan hanya 1% yang memperoleh skor cukup. Sedangkan pada dimensi tiga (efektivitas pembelajaran), 91% responden memperoleh skor baik dan 9% lainnya memperoleh skor cukup.

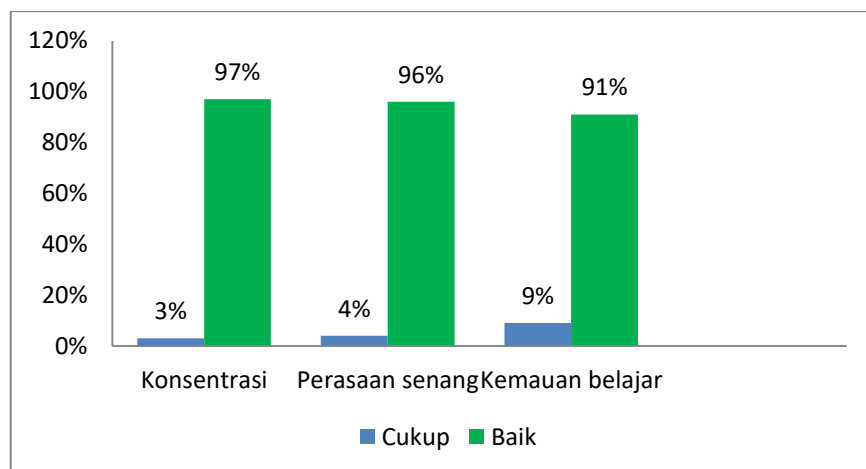
Berdasarkan hasil persentase perolehan skor, penulis menyimpulkan bahwa, guru merasa mereka telah mempraktikkan gaya mengajar secara kreatif dengan baik. Sebagaimana pada setiap indikator, sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori baik. Sedangkan responden yang memperoleh skor pada kategori cukup hanya di bawah 12%. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan berbagai literatur bahwa guru sangat cenderung menggunakan gaya mengajar secara kreatif di kelas mereka (Beghetto & Kaufman, 2014; Cremin, 2015; Jeffrey * & Craft, 2004)

Dimensi satu atau kreativitas guru terdiri atas empat indikator yakni fleksibilitas, orisinalitas, kelancaran dan elaborasi. Fleksibilitas merupakan keluwesan guru dalam memperoleh berbagai ide sedangkan orisinalitas adalah tingkat kebaruan. Kelancaran atau *fluency* berkaitan dengan kelancaran guru dalam mengeksekusi ide-idenya. Adapun elaborasi adalah penambahan objek tertentu agar hasil yang diperoleh lebih menarik. Perolehan skor setiap indikator dapat dilihat pada gambar 4.3.



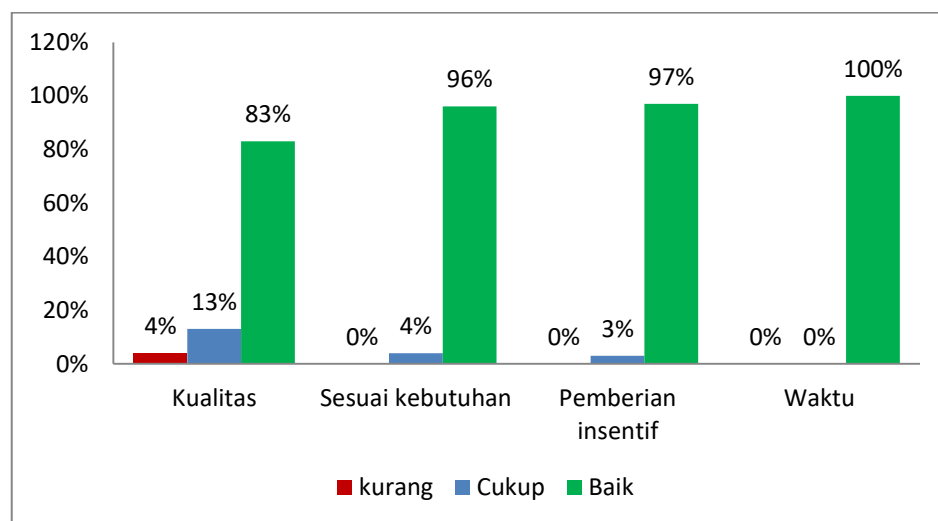
Gambar 4.3 Grafik persentase perolehan skor kreativitas guru

Sebagian besar responden memperoleh skor pada kategori baik di setiap indikator dimensi kreativitas guru. Pada indikator fleksibilitas dan kelancaran, seluruh responden memperoleh skor pada kategori baik. Pada indikator orisinalitas, 99% responden memperoleh skor baik dan 1% lainnya memperoleh skor cukup. Sedangkan pada indikator elaborasi, 55% responden memperoleh skor baik dan 45% responden lainnya memperoleh skor yang cukup



Gambar 4.4 Grafik persentase perolehan skor minat siswa

Dimensi 2 atau minat siswa memiliki tiga indikator yakni perhatian atau konsentrasi, perasaan senang ketika belajar serta kemauan untuk belajar. Perolehan skor pada indikator konsentrasi berdasarkan gambar 4.4, 3% responden memperoleh skor cukup dan 97% responden memperoleh skor baik. Pada indikator perasaan senang, 4% responden memperoleh skor cukup serta 96% responden memperoleh skor pada kategori baik. Sedangkan pada indikator kemauan belajar, 9% responden memperoleh skor pada kategori cukup dan 91% lainnya memperoleh skor pada kategori baik.



Gambar 4.5 Grafik persentase perolehan skor efektivitas pembelajaran

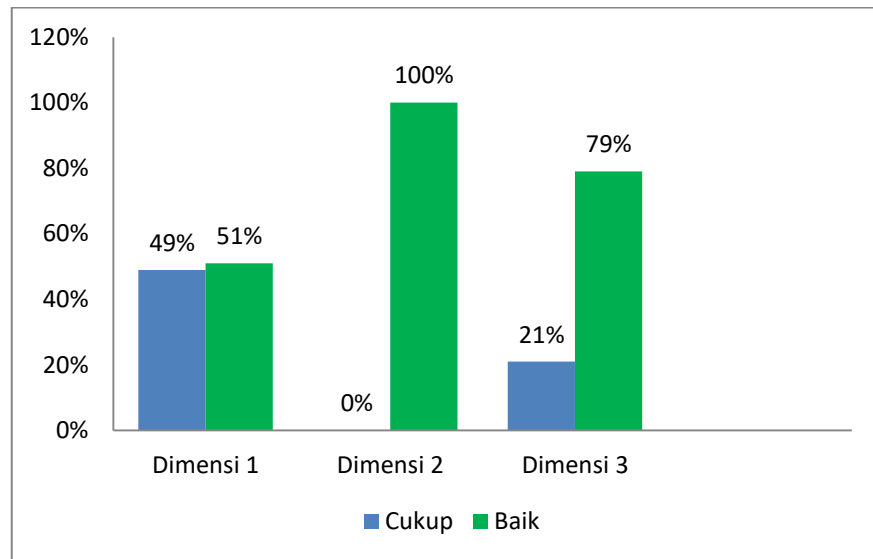
Dimensi tiga atau efektivitas pembelajaran terdiri dari empat indikator pengukuran. Indikator-indikator tersebut adalah kualitas pembelajaran, materi sesuai kebutuhan, pemberian insentif dan waktu. Kualitas pembelajaran dilihat dari sejauh mana peserta didik dapat

memahami pelajaran. Materi yang disampaikan harus sesuai kebutuhan peserta didik, dalam konteks penelitian ini dan didasarkan oleh peraturan yang berlaku, maka materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa disesuaikan dengan acuan STPPA. Yang dimaksud dengan pemberian insentif adalah pemberian penghargaan baik secara verbal ataupun non verbal. Adapun yang dimaksud dengan indikator waktu adalah lama mengajar harus cukup untuk peserta didik.

Perolehan skor indikator kualitas pembelajaran berdasarkan grafik pada gambar 4.5, 4% responden memperoleh skor pada kategori kurang, 14% memperoleh skor cukup dan 87% lainnya memperoleh skor pada kategori baik. Pada indikator sesuai dengan kebutuhan, 4% memperoleh skor yang cukup dan 96% lainnya memperoleh skor baik. Pada indikator pemberian insentif, 3% responden memperoleh skor cukup dan 97% lainnya memperoleh skor pada kategori baik. Sedangkan pada indikator waktu, 100% atau seluruh responden memperoleh skor pada kategori baik.

2. Mengajar untuk kreativitas

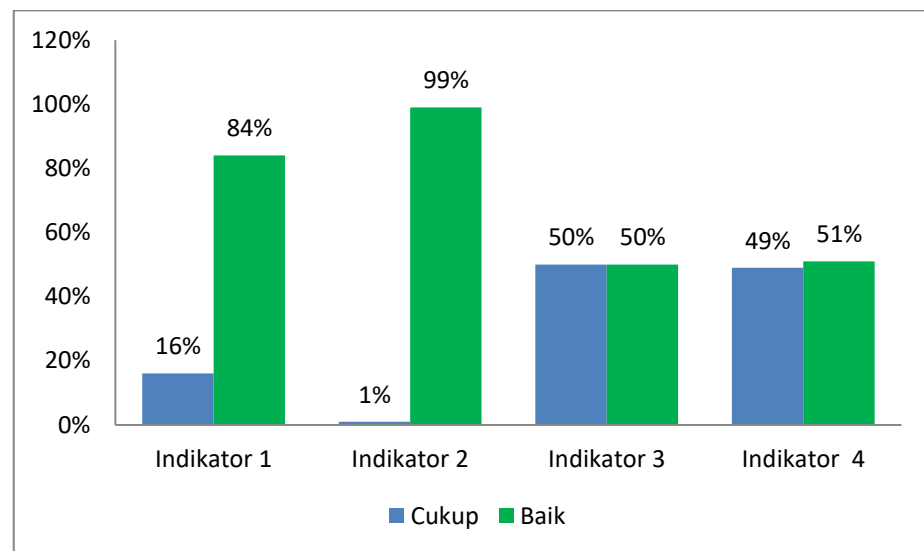
Dalam variabel mengajar untuk kreativitas juga terdapat tiga dimensi. Dimensi-dimensi tersebut adalah mendorong (*encouraging*), mengidentifikasi (*identifying*) dan membina (*fostering*). Persentase skor yang diperoleh pada setiap dimensi dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.6: Grafik persentase skor mengajar untuk kreativitas

Dimensi satu atau prinsip mendorong (*encouraging*) adalah prinsip yang menekankan pada pemberian motivasi kepada siswa, mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, membangun efikasi diri serta membantu siswa untuk menemukan minatnya. Berdasarkan gambar 4.6, pada dimensi satu, 49 responden memperoleh skor cukup dan 51% lainnya memperoleh skor pada kategori baik. Adapun dimensi dua (prinsip membina) yakni kemampuan guru dalam mengidentifikasi minat dan potensi kreatif siswa. Pada dimensi ini, 100% atau semua guru memperoleh skor pada kategori baik. Sedangkan dimensi 3 atau prinsip membina (*fostering*) adalah kemampuan guru dalam memfasilitasi setiap minat dan kreativitas siswa seperti mengenalkan berbagai hal baru atau memberikan kepercayaan kepada siswa untuk memilih berbagai

aktivitas. Adapun persentase skornya 21% responden memperoleh skor cukup dan 79% lainnya memperoleh skor pada kategori baik.



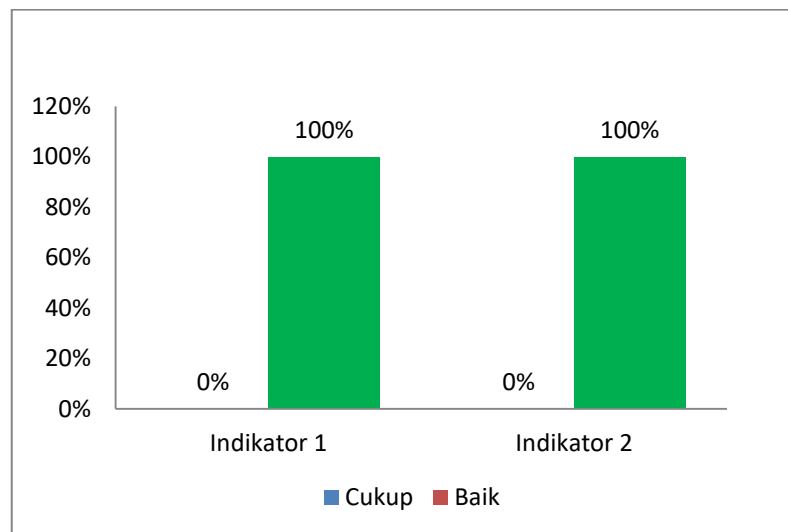
Gambar 4.7 Persentase perolehan skor dimensi prinsip mendorong (*encourage*)

Dimensi satu pada variabel mengajar untuk kreativitas adalah prinsip mendorong (*encourage*). Terdapat empat indikator dalam prinsip mendorong, yakni mendorong anak untuk mengidentifikasi masalah, mendorong anak untuk mengambil risiko, meningkatkan efikasi diri anak serta membantu anak menemukan hal-hal yang mereka sukai.

Berdasarkan grafik persentase perolehan skor, pada indikator mendorong anak untuk mengidentifikasi masalah, 16% responden memperoleh skor cukup dan 84% lainnya memperoleh skor baik.

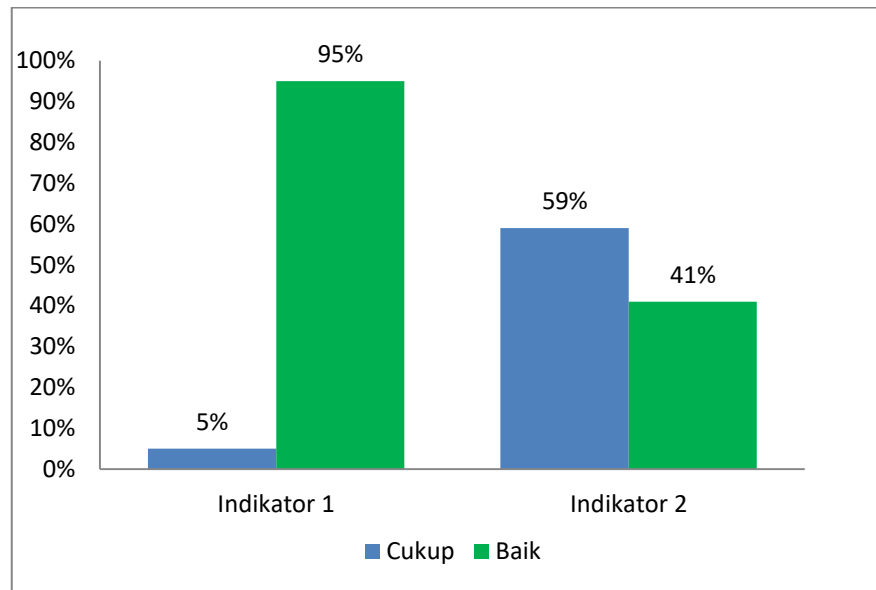
Pada indikator mendorong anak untuk berani mengambil risiko, 1% responden memperoleh skor cukup dan 99% memperoleh skor pada

kategori baik. Sedangkan pada indikator meningkatkan efikasi diri siswa, 50% responden memperoleh skor cukup dan 50% lainnya memperoleh skor baik. Adapun pada indikator membantu siswa untuk menemukan hal yang mereka sukai, 49% responden memperoleh skor yang cukup dan 51% lainnya memperoleh skor yang baik.



Gambar 4.8 Persentase perolehan skor dimensi prinsip mengidentifikasi (*identifying*)

Dimensi dua atau prinsip mengidentifikasi (*identifying*). Pada prinsip ini terdapat dua indikator yakni mengidentifikasi minat dan kreativitas anak. Seperti yang kita ketahui pada gambar 4.6, semua responden memperoleh skor pada kategori baik. Oleh karena itu, masing-masing indikator pada dimensi identifikasi, semua responden memperoleh skor pada kategori baik.



Gambar 4.9 Persentase perolehan skor dimensi prinsip membina (*fostering*)

Dimensi tiga atau prinsip membina. Terdapat dua indikator pada prinsip membina, indikator tersebut adalah menambah pengetahuan siswa tentang lingkungan sekitar dan menyediakan lingkungan mendukung kreativitas. Pada praktik menambah pengetahuan siswa tentang lingkungan sekitar. 5% responden memperoleh skor yang cukup dan 95% responden lainnya memperoleh skor pada kategori baik. Sedangkan pada indikator menyediakan lingkungan yang merangsang kreativitas, 59% responden memperoleh skor pada kategori cukup dan 41% lainnya memperoleh skor pada kategori baik.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun telah diusahakan dan diselesaikan dengan prosedur ilmiah, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data, oleh karena itu tidak bisa sepenuhnya terhindar dari bias dalam pengisian kuesioner sehingga sebagian data yang diperoleh bisa jadi tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
2. Ketika melakukan penelitian di IGTKI, beberapa responden kemungkinan tidak merepresentasikan sampel karena angket penelitian tersebar luas di berbagai pertemuan guru tanpa pengawasan langsung dari peneliti.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan studi survei yang telah dilakukan tentang gambaran mengajar guru khususnya terkait kemampuan mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Studi yang dilakukan fokus dalam membandingkan dua kemampuan mengajar, mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas. Kemampuan mengajar secara kreatif diukur berdasarkan kreativitas guru, minat belajar siswa dan efektivitas pembelajaran. Sedangkan kemampuan mengajar untuk kreativitas diukur berdasarkan prinsip-prinsip dalam mengajar untuk kreativitas oleh *National Advisory Committee on Creative and Cultural Education* (NACCCE, 1999). Prinsip-prinsip tersebut diantaranya mendorong (*encouraging*), mengidentifikasi (*identifying*) dan membina (*fostering*). Dimensi-dimensi pengukuran dari kedua variabel direfleksikan ke dalam 24 butir pernyataan. Dengan jumlah responden sebanyak 76 orang, hasil yang diperoleh adalah guru lebih cenderung mengajar secara kreatif dibandingkan mengajar untuk kreativitas.
2. Pada kemampuan mengajar secara kreatif, guru telah mempraktikkan setiap dimensi dengan baik. Namun berdasarkan pada grafik persentase perolehan skor (gambar 4.2), dimensi yang lebih unggul adalah efektivitas pembelajaran. Sedangkan pada dimensi mengajar untuk kreativitas, sebagian besar guru sudah mempraktikkan setiap

dimensi dengan baik dan sebagian guru lainnya sudah cukup baik. Adapun dimensi yang sangat baik dalam praktik mengajar adalah pada prinsip mengidentifikasi (*identifying*).

B. Implikasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, guru lebih cenderung dalam praktik mengajar secara kreatif daripada mengajar untuk kreativitas. Kemampuan mengajar secara kreatif dan mengajar untuk kreativitas adalah dua kemampuan penting yang sangat diperlukan. Praktik mengajar secara kreatif membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan, praktik mengajar ini menekankan kepada kreativitas guru, minat belajar siswa serta efektivitas pembelajaran. Sedangkan dalam praktik mengajar untuk kreativitas, guru harus memastikan proses pembelajaran dapat menstimulasi atau mengembangkan potensi kreatif siswa.

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, khususnya pada ranah pedagogi kreatif. Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah guru diharapkan mampu membuat berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi potensi kreatif siswa. Selain itu sikap guru yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menghargai kreativitas siswa, memberikan pujian yang baik dan sikap-sikap lain yang mampu meningkatkan efikasi diri setiap siswa. Sekolah diharapkan mengevaluasi kembali cara mengajar guru dan bersama-sama melakukan perbaikan khususnya dalam praktik pedagogi kreatif.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti membuat saran yang berguna sebagai masukan untuk pihak-pihak terkait dalam mengoptimalkan praktik pedagogi kreatif. Adapun diantaranya, yaitu:

1. Bagi tenaga pendidik diharapkan memperbarui pengetahuan tentang cara mengajar yang baik khususnya cara mengajar yang mampu mengembangkan potensi kreatif peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian guru masih kurang dalam praktik mengajar untuk kreativitas. Oleh karena itu guru diharapkan mengoptimalkan kembali cara mengajar yang dapat merangsang kreativitas anak. Adapun indikator yang masih kurang dalam praktik mengajar untuk kreativitas adalah meningkatkan efikasi diri siswa dan menyediakan lingkungan yang dapat merangsang kreativitas siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan pengembangan indikator dari berbagai teori terbaru. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian lainnya yang memungkinkan hasil penelitian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dababneh, K. A., Al-Zboon, E. K., & Ahmad, J. (2019). The creative environment: Teachers' perceptions, self-efficacy, and teaching experience for fostering children's creativity. *Early Child Development and Care*, 189(10), 1620–1637. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1400969>
- Amir, M. (2011). *Rahasia Mengajar dengan Kreatif, Inspiratif, dan Cerdas*. Logika Galileo.
- Beghetto, R. A. (2017). Creativity in Teaching. Dalam J. C. Kaufman, J. Baer, & V. P. Glăveanu (Ed.), *The Cambridge Handbook of Creativity across Domains* (hlm. 549–564). Cambridge University Press; Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/9781316274385.030>
- Beghetto, R. A., & Kaufman, J. C. (2014). Classroom contexts for creativity. *High Ability Studies*, 25(1), 53–69. <https://doi.org/10.1080/13598139.2014.905247>
- Bungin, H. M. B. (2006). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (1 ed.). Kencana.
- Cheung, R. H. P. (2012). Teaching for creativity: Examining the beliefs of early childhood teachers and their influence on teaching practices. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37(3), 43–52. <https://doi.org/10.1177/183693911203700307>
- Cremin, T. (2015). Creative teachers and creative teaching. *Creativity in Primary Education*.
- Dababneh, K., Ihmeideh, F. M., & Al-Omari, A. A. (2010). Promoting kindergarten children's creativity in the classroom environment in Jordan. *Early Child Development and Care*, 180(9), 1165–1184. <https://doi.org/10.1080/03004430902872950>
- Dan, Y., & Todd, R. (2014). Examining the mediating effect of learning strategies on the relationship between students' history interest and achievement. *Educational Psychology*, 34(7), 799–817. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.792331>
- Dapodikdasmen. (2022). *Data Sekolah Prov. Jawa Timur*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/1/050000>

- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education—A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8, 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>
- Eckhoff, A. (2011). Creativity in the Early Childhood Classroom: Perspectives of Preservice Teachers. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 32(3), 240–255. <https://doi.org/10.1080/10901027.2011.594486>
- Fathurrohman, P., & Sutikno, S. (2007). *Strategi Belajar mengajar Melalui Penanaman Konsep umum dan Konsep Islam*. Refika Aditama.
- Ghifar, R., Yusuf, A. E., Sumardi, S., & Wulandari, F. (2019). Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Pengembangan Supervisi Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 7(2), Art. 2. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1328>
- Grohman, M. G., & Szmidt, K. J. (2013). Teaching for Creativity: How to Shape Creative Attitudes in Teachers and in Students. Dalam M. B. Gregerson, J. C. Kaufman, & H. T. Snyder (Ed.), *Teaching Creatively and Teaching Creativity* (hlm. 15–35). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5185-3_2
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Huang, X., Chi-Kin Lee, J., & Yang, X. (2019). What really counts? Investigating the effects of creative role identity and self-efficacy on teachers' attitudes towards the implementation of teaching for creativity. *Teaching and Teacher Education*, 84, 57–65. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.017>
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan dan Riset Nyata*. QUADRANT.
- Jeffrey *, B., & Craft, A. (2004). Teaching creatively and teaching for creativity: Distinctions and relationships. *Educational Studies*, 30(1), 77–87. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159750>
- Kettler, T., Lamb, K. N., Willerson, A., & Mullet, D. R. (2018). Teachers' Perceptions of Creativity in the Classroom. *Creativity Research Journal*, 30(2), 164–171. <https://doi.org/10.1080/10400419.2018.1446503>
- Mullet, D. R., Willerson, A., N. Lamb, K., & Kettler, T. (2016). Examining teacher perceptions of creativity: A systematic review of the literature.

Thinking Skills and Creativity, 21, 9–30.
<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.05.001>

- Munandar, U. (2004). *Pengembangan kreativitas anak berbakat* (2 ed.). Rineka Cipta.
- Mustafa, M. N., Hermandra, Zulhafizh, & Hidayat. (2021). *Indonesian Secondary Teachers' Creative Teaching*. 20, 1176–1184.
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.105>
- NACCCE. (1999). *All Our Futures: Creativity, Culture and Education*. National Advisory Committee on Creative and Cultural Education.
<https://sirkenrobinson.com/pdf/allourfutures.pdf>
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12 ed., Vol. 1). Salemba Humanika.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Perkasa.
- Prieto, M. D., Parra, J., Ferrándo, M., Ferrándiz, C., Bermejo, M. R., & Sánchez, C. (2006). Creative abilities in early childhood. *Journal of Early Childhood Research*, 4(3), 277–290.
<https://doi.org/10.1177/1476718X06067580>
- Ricardo, & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8108>
- Runco, M. A., & Acar, S. (2012). Divergent Thinking as an Indicator of Creative Potential. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66–75.
<https://doi.org/10.1080/10400419.2012.652929>
- Saebø, A. B., McCammon, L. A., & O'Farrell, L. (2007). Creative Teaching—Teaching Creativity. *Caribbean Quarterly*, 53(1–2), 205–215.
<https://doi.org/10.1080/00086495.2007.11672318>
- Sanjayan, H. W. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak* (11 ed., Vol. 1). Erlangga.

- Saracho, O. (2012). Creativity theories and related teachers' beliefs. *Early Child Development and Care*, 182(1), 35–44.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2010.535899>
- Schiefele, U. (1991). Interest, Learning, and Motivation. *Educational Psychologist*, 26(3–4), 299–323.
<https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653136>
- Smith, M. K. (1996). Fostering creativity in the early childhood classroom. *Early Childhood Education Journal*, 24(2), 77–82.
<https://doi.org/10.1007/BF02353284>
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif* (VIII). Erlangga.
- Sujarweni, V. W. (2014). *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Suryabarata, S. (2005). *Metodelogi Penelitian*. Rajagrafindo Perkasa.
- Tugu Malang. (2020, Januari 20). *Keinginan Kota Malang Menjadi Kota Pendidikan Bertaraf Internasional*. kumparan.
<https://kumparan.com/tugumalang/keinginan-kota-malang-menjadi-kota-pendidikan-bertaraf-internasional-1sg5clkN4hy>
- Ucus, S., & Acar, I. H. (2019). Exploring the perceptions of student teachers about 'creative school' in early childhood education. *Early Child Development and Care*, 189(2), 191–206.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1307838>
- Weiss, S., Steger, D., Kaur, Y., Hildebrandt, A., Schroeders, U., & Wilhelm, O. (2020). On the Trail of Creativity: Dimensionality of Divergent Thinking and Its Relation With Cognitive Abilities, Personality, and Insight. *European Journal of Personality*, n/a(n/a).
<https://doi.org/10.1002/per.2288>
- Widodo, H. (2020). *Bagaimana cara mengajar dengan efektif*. Mutiara Aksara.
- Wright, S. (2010). *Understanding Creativity Early Childhood*. SAGE.

LAMPIRAN

A. Validasi Instrumen

No Item	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\% (30)}$	Sig.	Kriteria
1	0.710	0.361	0.000	Valid
2	0.326	0.361	0.079	Tidak valid
3	0.289	0.361	0.121	Tidak valid
4	0.654	0.361	0.000	Valid
5	0.697	0.361	0.000	Valid
6	-0.299	0.361	0.108	Tidak valid
7	0.320	0.361	0.084	Tidak valid
8	0.557	0.361	0.001	Valid
9	0.518	0.361	0.003	Valid
10	0.351	0.361	0.057	Tidak valid
11	0.359	0.361	0.051	Tidak valid
12	0.573	0.361	0.001	Valid
13	0.670	0.361	0.000	Valid
14	0.540	0.361	0.002	Valid
15	0.662	0.361	0.000	Valid
16	0.673	0.361	0.000	Valid
17	0.244	0.361	0.193	Tidak valid
18	0.536	0.361	0.002	Valid
19	0.203	0.361	0.282	Tidak valid
20	0.141	0.361	0.457	Tidak valid
21	0.544	0.361	0.002	Valid
22	0.663	0.361	0.000	Valid
23	-0.135	0.361	0.477	Tidak valid
24	0.369	0.361	0.045	Valid
25	0.299	0.361	0.108	Tidak valid
26	0.671	0.361	0.000	Valid
27	0.624	0.361	0.000	Valid
28	0.676	0.361	0.000	Valid
29	0.592	0.361	0.001	Valid
30	0.135	0.361	0.477	Tidak valid
31	0.522	0.361	0.003	Valid
32	0.761	0.361	0.000	Valid
33	0.650	0.361	0.000	Valid
34	0.833	0.361	0.000	Valid
35	0.457	0.361	0.011	Valid
36	0.692	0.361	0.000	Valid

B. Reliabilitas Instrumen

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded	0	.0
	Total	30	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	94.53	68.602	.705	.922
X1.2	94.50	69.569	.595	.923
X1.3	94.60	68.041	.669	.922
X1.4	94.90	68.162	.540	.924
X1.5	96.13	69.292	.363	.929
X1.6	94.57	68.599	.611	.923
X1.7	94.83	69.178	.680	.922
X1.8	94.73	68.202	.540	.924

X1.9	94.57	67.909	.687	.922
X1.10	94.67	68.920	.652	.923
X1.11	94.97	67.757	.483	.926
X2.1	94.77	68.254	.665	.922
X2.3	94.97	69.757	.415	.926
X2.4	94.93	68.685	.717	.922
X2.5	94.67	69.264	.610	.923
X2.6	94.80	68.097	.696	.922
X2.7	94.87	67.154	.504	.926
X2.8	94.50	69.776	.569	.924
X2.9	94.73	67.789	.809	.920
X2.10	94.60	68.731	.675	.922
X2.11	94.73	67.306	.871	.919
X2.12	95.77	69.151	.286	.933
X2.13	94.60	68.386	.718	.922

C. Instrumen Sebelum Validasi

Dimesi	Indikator	Item	Pernyataan	Keterangan
Variabel Mengajar secara Kreatif				
Kreativitas guru	Fleksibilitas	1	Saya mencari tahu tentang berbagai media dan metode pembelajaran terbaru untuk digunakan dalam proses pembelajaran	<i>Favorable</i>
		2	Saya menggunakan media yang sama di setiap proses pembelajaran	<i>Unfavorable</i>
	Orisinalitas	3	Saya merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi di setiap pertemuan	<i>Favorable</i>
		4	Saya berulang kali menggunakan aktivitas pembelajaran yang pernah digunakan sebelumnya	<i>Unfavorable</i>
	Kelancaran	5	Saya mampu menggunakan berbagai media dan dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik	<i>Favorable</i>
		6	Saya mengalami kendala dalam menggunakan media atau metode pembelajaran tertentu sehingga materi kurang tersampaikan	<i>Unfavorable</i>
	Elaborasi	7	Saya memodifikasi kembali media-media yang pernah saya gunakan agar terlihat lebih menarik	<i>Favorable</i>
		8	Saya menggunakan media pembelajaran yang pernah saya gunakan sebelumnya tanpa perlu memodifikasinya kembali	<i>Unfavorable</i>
Minat Belajar siswa	Konsentrasi	9	Siswa menanggapi atau bertanya tentang materi yang saya sampaikan	<i>Favorable</i>
	Senang	10	Siswa mengikuti aktivitas pembelajaran dengan penuh antusias	<i>Favorable</i>

	Kemauan belajar	11	Siswa melakukan setiap aktivitas yang diberikan guru	<i>Favorable</i>	
		12	Siswa asik bermain sendiri selama proses pembelajaran berlangsung	<i>Unfavorable</i>	
Efektivitas pembelajaran	Kualitas pengajaran	13	Siswa dapat menjelaskan kembali dengan baik materi pelajaran dan aktivitas yang telah dilakukan	<i>Favorable</i>	
		14	Siswa kurang menjelaskan dengan baik tentang materi yang telah dipelajari ketika saya menanyakan tentang kegiatan pada hari tersebut	<i>Unfavorable</i>	
	Materi sesuai dengan kebutuhan siswa	15	Anak usia 5-6 tahun memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.	<i>Favorable</i>	
		16	Anak usia 5-6 tahun tidak mampu berhitung dengan lancar angka 1-10 secara berurutan	<i>Unfavorable</i>	
	Pemberian insentif	17	Saya memberikan pujian atau penghargaan (<i>reward</i>) kepada setiap siswa agar siswa termotivasi untuk belajar	<i>Favorable</i>	
		18	Saya tidak memberikan pujian atau penghargaan (<i>reward</i>) kepada setiap siswa	<i>Unfavorable</i>	
	Waktu yang digunakan cukup untuk siswa	19	Saya mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (kurang lebih 180 menit)	<i>Favorable</i>	
		20	Saya menambahkan waktu mengajar agar saya menjelaskan materi lebih lama dan siswa dapat memahami materi dengan mudah	<i>Unfavorable</i>	
	Variabel Mengajar untuk Kreativitas				
	Prinsip Mendorong (<i>encouragin</i>)	Mendorong siswa untuk mengidentifika	21	Saya membuat berbagai aktivitas berbentuk project untuk diselesaikan siswa secara	<i>Favorable</i>

g)	si dan menyelesaikan masalah		bersama-sama (membuat sesuatu dari barang bekas, menyusun puzzle dan lain-lain)	
		22	Saya melakukan metode Curah pendapat (brainstorming) mengajak siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka tentang hal-hal tertentu (Contoh: membicarakan tentang makanan apa yang akan dibuat ketika cooking class)	<i>Favorable</i>
	Mendorong siswa agar berani mengambil risiko	23	Saya memberi setiap siswa kesempatan secara bergiliran untuk melakukan berbagai hal (contoh memimpin do'a di depan kelas)	<i>Favorable</i>
		24	Bila siswa malu atau tidak berani melakukan suatu hal, saya akan membiarkannya	<i>Unfavorable</i>
	Membangun efikasi diri siswa	25	Saya memberikan pernyataan positif sederhana (pujian) secara verbal kepada siswa, setelah melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran	<i>Favorable</i>
		26	Saya mengajak siswa untuk saling memberikan pernyataan positif (pujian) secara verbal kepada siswa lainnya	<i>Favorable</i>
		27	Saya akan jujur mengatakan kepada siswa bahwa tugas yang diselesaikan kurang bagus, bila siswa menyelesaikan tugasnya kurang sempurna	<i>Unfavorable</i>
	Membantu siswa untuk menemukan hal-hal yang mereka sukai	28	Saya membuat kegiatan/aktivitas sesuai dengan yang dipilih atau yang telah didiskusikan bersama siswa	<i>Favorable</i>
		29	Saya ingin semua siswa harus menyelesaikan aktivitas	<i>Unfavorable</i>
Prinsip mengidentifikasi (identifying)	Mengidentifikasi minat siswa	30	Saya memahami aktivitas yang disukai setiap siswa di kelas	<i>Favorable</i>
		31	Saya tidak memahami aktivitas yang disukai setiap siswa di	<i>Unfavorable</i>

			kelas	
	Mengidentifikasi kreativitas siswa	32	Siswa yang kreatif adalah siswa yang menyelesaikan berbagai aktivitas dengan cara yang unik dan berbeda	<i>Favorable</i>
		33	Siswa yang kreatif adalah siswa yang selalu meminta bantuan atau melihat hasil teman ketika menyelesaikan aktivitas	<i>Unfavorable</i>
Prinsip membina (<i>fostering</i>)	Menambah pengetahuan tentang lingkungan sekitar	34	Saya mengenalkan berbagai hal tentang lingkungan sekitar untuk meningkatkan wawasan siswa (melakukan karyawisata atau menghadirkan benda-benda dalam bentuk asli ke dalam kelas)	<i>Favorable</i>
	Menyediakan lingkungan	35	Saya juga melakukan kegiatan belajar di luar ruangan dan mengajak anak bereksplorasi di lingkungan sekolah.	<i>Unfavorable</i>
		36	Saya tidak memperlakukan jika siswa belum menyelesaikan aktivitas dengan sempurna	<i>Favorable</i>

Item	Pernyataan	Skala				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Anak usia 5-6 tahun memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.					
2	Saya tidak memberikan pujian atau penghargaan (<i>reward</i>) kepada setiap siswa					
3	Saya menambahkan waktu mengajar agar saya menjelaskan materi lebih lama dan siswa dapat memahami materi dengan mudah					
4	Saya merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi di setiap pertemuan					
5	Saya memodifikasi kembali media-media					

	yang pernah saya gunakan agar terlihat lebih menarik					
6	Saya menggunakan media yang sama di setiap proses pembelajaran					
7	Siswa asik bermain sendiri selama proses pembelajaran berlangsung					
8	Saya mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (kurang lebih 180 menit)					
9	Siswa melakukan setiap aktivitas yang diberikan guru					
10	Saya menggunakan media pembelajaran yang pernah saya gunakan sebelumnya tanpa perlu memodifikasinya kembali					
11	Saya mampu menggunakan berbagai media dan dapat menyampaikan pembelajaran dengan baik					
12	Siswa menanggapi atau bertanya tentang materi yang saya sampaikan					
13	Saya mengalami kendala dalam menggunakan media atau metode pembelajaran tertentu sehingga materi kurang tersampaikan					
14	Siswa kurang menjelaskan dengan baik tentang materi yang telah dipelajari ketika saya menanyakan tentang kegiatan pada hari tersebut					
15	Saya mencari tahu tentang berbagai media dan metode pembelajaran terbaru untuk digunakan dalam proses pembelajaran					
16	Siswa mengikuti aktivitas pembelajaran dengan penuh antusias					
17	Saya berulang kali menggunakan aktivitas pembelajaran yang pernah digunakan sebelumnya					
18	Saya memberikan pujian atau penghargaan (<i>reward</i>) kepada setiap siswa agar siswa termotivasi untuk belajar					
19	Anak usia 5-6 tahun tidak mampu berhitung dengan lancar angka 1-10 secara berurutan					
20	Siswa dapat menjelaskan kembali dengan baik materi pelajaran dan aktivitas yang					

	telah dilakukan					
21	Saya tidak mempermasalahkan jika siswa belum menyelesaikan aktivitas dengan sempurna					
22	Saya membuat berbagai aktivitas berbentuk project untuk diselesaikan siswa secara bersama-sama (membuat sesuatu dari barang bekas, menyusun puzzle dan lain-lain)					
23	Saya tidak memahami aktivitas yang disukai setiap siswa di kelas					
24	Siswa yang kreatif adalah siswa yang menyelesaikan berbagai aktivitas dengan cara yang unik dan berbeda					
25	Saya melakukan metode Curah pendapat (brainstorming) mengajak siswa untuk menyampaikan ide-ide mereka tentang hal-hal tertentu (Contoh: membicarakan tentang makanan apa yang akan dibuat ketika <i>cooking class</i>)					
26	Saya mengajak siswa untuk saling memberikan pernyataan positif (pujian) secara verbal kepada siswa lainnya					
27	Saya mengenalkan berbagai hal tentang lingkungan sekitar untuk meningkatkan wawasan siswa (melakukan karyawisata atau menghadirkan benda-benda dalam bentuk asli ke dalam kelas)					
28	Saya membuat kegiatan/aktivitas sesuai dengan yang dipilih atau yang telah didiskusikan bersama siswa					
29	Saya menyediakan tempat belajar dan bermain di luar ruangan dan di dalam ruangan					
30	Saya memahami aktivitas yang disukai setiap siswa di kelas					
31	Saya akan jujur mengatakan kepada siswa bahwa tugas yang diselesaikan kurang bagus, bila siswa menyelesaikan tugasnya kurang sempurna					
32	Siswa yang kreatif adalah siswa yang selalu meminta bantuan atau melihat hasil teman ketika menyelesaikan aktivitas					

33	Saya memberikan pernyataan positif sederhana (pujian) secara verbal kepada siswa, setelah melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran					
34	Saya ingin semua siswa harus menyelesaikan aktivitas					
35	Saya memberi setiap siswa kesempatan secara bergiliran untuk melakukan berbagai hal (contoh memimpin do'a di depan kelas)					
36	Saya juga melakukan kegiatan belajar di luar ruangan dan mengajak anak bereksplorasi di lingkungan sekolah.					

D. Instrumen Setelah Validasi

Item	Pernyataan	Skala				
		SS	S	KS	TS	STS
1	Anak usia 5-6 tahun memahami hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.					
2	Saya merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi di setiap pertemuan					
3	Saya memodifikasi kembali media-media yang pernah saya gunakan agar terlihat lebih menarik					
4	Saya mengajar sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan (kurang lebih 180 menit)					
5	Siswa melakukan setiap aktivitas yang diberikan guru					
6	Siswa menanggapi atau bertanya tentang materi yang saya sampaikan					
7	Saya mengalami kendala dalam menggunakan media atau metode pembelajaran tertentu sehingga materi kurang tersampaikan					
8	Siswa kurang menjelaskan dengan baik tentang materi yang telah dipelajari ketika saya menanyakan tentang kegiatan pada hari tersebut					
9	Saya mencari tahu tentang berbagai media dan metode pembelajaran terbaru untuk digunakan dalam proses pembelajaran					

10	Siswa mengikuti aktivitas pembelajaran dengan penuh antusias					
11	Saya memberikan pujian atau penghargaan (<i>reward</i>) kepada setiap siswa agar siswa termotivasi untuk belajar					
12	Saya tidak memperlakukan jika siswa belum menyelesaikan aktivitas dengan sempurna					
13	Saya membuat berbagai aktivitas berbentuk project untuk diselesaikan siswa secara bersama-sama (membuat sesuatu dari barang bekas, menyusun puzzle dan lain-lain)					
14	Siswa yang kreatif adalah siswa yang menyelesaikan berbagai aktivitas dengan cara yang unik dan berbeda					
15	Saya mengajak siswa untuk saling memberikan pernyataan positif (pujian) secara verbal kepada siswa lainnya					
16	Saya mengenalkan berbagai hal tentang lingkungan sekitar untuk meningkatkan wawasan siswa (melakukan karyawisata atau menghadirkan benda-benda dalam bentuk asli ke dalam kelas)					
17	Saya membuat kegiatan/aktivitas sesuai dengan yang dipilih atau yang telah didiskusikan bersama siswa					
18	Saya memahami aktivitas yang disukai setiap siswa di kelas					
19	Saya akan jujur mengatakan kepada siswa bahwa tugas yang diselesaikan kurang bagus, bila siswa menyelesaikan tugasnya kurang sempurna					
20	Siswa yang kreatif adalah siswa yang selalu meminta bantuan atau melihat hasil teman ketika menyelesaikan aktivitas					
21	Saya memberikan pernyataan positif sederhana (pujian) secara verbal kepada siswa, setelah melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran					
22	Saya ingin semua siswa harus menyelesaikan aktivitas					
23	Saya memberi setiap siswa kesempatan					

	secara bergiliran untuk melakukan berbagai hal (contoh memimpin do'a di depan kelas)					
24	Saya juga melakukan kegiatan belajar di luar ruangan dan mengajak anak bereksplorasi di lingkungan sekolah.					

E. Pemetaan Skor

No	Mengajar secara kreatif		Mengajar untuk kreativitas	
	Total skor	Rata-rata	Total skor	Rata-rata
1	44	4.0	54	4.2
2	51	4.6	57	4.4
3	43	3.9	44	3.4
4	43	3.9	51	3.9
5	44	4.0	49	3.8
6	44	4.0	59	3.9
7	46	4.2	49	3.8
8	50	4.5	55	4.2
9	44	4.0	56	4.3
10	50	4.5	50	3.9
11	45	4.1	51	3.9
12	54	4.9	53	4.1
13	53	4.8	53	4.1
14	51	4.6	54	4.2
15	47	4.3	53	4.1
16	43	3.9	56	4.3
17	45	4.1	47	3.6
18	47	4.3	53	4.1
19	40	3.6	44	3.4
20	47	4.3	48	3.7
21	54	4.9	56	4.3
22	46	4.2	47	3.6
23	52	4.7	60	4.6
24	45	4.1	45	3.5
25	48	4.4	55	4.2
26	54	4.9	56	4.3
27	52	4.7	56	4.3
28	45	4.1	47	3.6
29	47	4.3	49	3.8

30	39	3.5	50	3.9
31	50	4.5	55	4.2
32	47	4.3	56	4.3
33	54	4.9	59	4.5
34	43	3.9	47	3.6
35	52	4.7	52	4.0
36	51	4.6	52	4.0
37	52	4.7	56	4.3
38	43	3.9	47	3.6
39	51	4.6	52	4.0
40	52	4.7	60	4.6
41	53	4.8	60	4.6
42	51	4.6	53	4.1
43	52	4.7	53	4.1
44	46	4.2	52	4.0
45	51	4.6	51	3.9
46	50	4.5	60	4.6
47	44	4.4	60	4.6
48	43	3.9	48	3.7
49	47	4.3	53	4.1
50	52	4.7	57	4.4
51	44	4.0	55	4.2
52	44	4.0	49	3.8
53	51	4.6	54	4.2
54	48	4.4	53	4.1
55	53	4.8	56	4.3
56	50	4.5	47	3.6
57	50	4.5	52	4.0
58	52	4.7	57	4.4
59	44	4.0	50	3.9
60	44	4.0	55	4.2
61	48	4.4	54	4.2
62	43	3.9	50	3.9
63	43	3.9	47	3.6
64	54	4.9	56	4.3
65	47	4.3	53	4.1
66	47	4.3	50	3.9
67	48	4.4	53	4.1
68	48	4.4	46	3.5

69	44	4.0	53	4.1
70	46	4.2	53	4.1
71	51	4.6	56	4.3
72	52	4.7	56	4.3
73	44	4.0	47	3.6
74	47	4.3	56	4.3
75	45	4.1	47	3.6
76	48	4.4	47	3.6

F. Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1839/Un.03.1/TL.00.1/09/2022
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

27 September 2022

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sofia Amalia
NIM : 18160003
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2022/2023
Judul Skripsi : **Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif atau Mengajar untuk Kreativitas?**
Lama Penelitian : **Oktober 2022** sampai dengan Desember 2022

diberikan izin untuk melakukan penelitian di Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTKI) Kota Malang secara offline.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIAUD
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1862/Un.03.1/TL.00.1/10/2022
Sifat : Penting
Lampira : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 Oktober 2022

Kepada
Yth. Kepala Kementerian Agama Kota Malang
di
Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sofia Amalia
NIM : 18160005
Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2022/2023
Judul Skripsi : **Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif atau Mengajar untuk Kreativitas?**
Lama Penelitian : **Oktober 2022** sampai dengan November 2022

diberikan izin untuk melakukan penelitian di BA Brawijaya Yasri secara offline. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIAUD
2. Arsip



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Veteran No. 19 Telp. (0341) 560946, Fax. (0341) 551333
Website : <http://dikbud.malangkota.go.id> | Email : dikbud@malangkota.co.id
Malang Kode Pos : 65145

REKOMENDASI

Nomor : 074 /314 / 35.73.401 / 2022

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanggal 15 Juni 2022 Nomor : 1627/Un.03.1/TL.00.1/05/2022 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian, maka dengan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang memberi ijin untuk melaksanakan kegiatan dimaksud kepada Saudara :

1. Nama : Sofia Amalia
2. NIM : 18160003
3. Jenjang : S1
4. Prodi. / Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
5. Tempat Pelaksanaan : TK/RA Se Kecamatan Klojen
6. Waktu Pelaksanaan : 17 Juni s.d 30 Agustus
7. Judul : Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif atau Mengajar Untuk Kreativitas

Dengan Ketentuan :

1. Dikoordinasikan sebaik – baiknya dengan Kepala Bidang PAUD dan PNF dan Kepala TK/RA Se Kecamatan Klojen
2. Tidak melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul, maksud dan tujuan penelitian;
3. Menjaga perilaku dan mentaati tata tertib yang berlaku pada lembaga tersebut di atas;
4. Mentaati ketentuan peraturan perundang-undangan;
5. Selesai melaksanakan penelitian / Observasi / KKL / KKN, wajib menyampaikan laporan kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang
6. Dilaksanakan melalui daring/jarak jauh untuk mencegah penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)

Demikian untuk menjadikan periksa.

Malang, 17 Juni 2022

A. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN,

Pi. Sekretaris



Dra. Sri Hidayati W.W. M.M

Pembina (IV)

NIP. 19650529 198603 2 011

Tembusan :

Yth Sdr.

1. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Malang (Sebagai Laporan)
2. Kepala TK/RA Se Kecamatan Klojen
3. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yang Bersangkutan



Dipindai dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG**

Jl. Raden Panji Suroso No. 2 Kota Malang 65126
Telepon (0341) 491605; e-mail: kotamalang@kemenag.go.id
Website: <https://malangkota.kemenag.go.id> e-mail: kotamalang@kemenag.go.id

Nomor : B- 4819 /Kk.13.25/2/TL.00/10/2022 21 Oktober 2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Yth.

1. Kepala KB/BA Restu 1
2. Kepala KB/BA Restu 2
3. Kepala BA Brawijaya Yarsi
4. Kepala RA Al Ashfiya

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor : 1938/Un.03.1/TL.00.1/10/2022 tanggal 17 Oktober 2022, perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami sampaikan bahwa pada dasarnya **menyetujui/tidak keberatan** memberikan ijin kepada:

Nama : SOFIA AMALIA
NIM : 18160003
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : *Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini : Mengajar Secara Kreatif Atau Mengajar Untuk Kreativitas*
Jangka Waktu : Oktober s.d Desember 2022

mengadakan penelitian yang dilaksanakan di instansi/lembaga yang Saudara pimpin dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Selama kegiatan penelitian mentaati tata tertib yang berlaku.
2. Setelah selesai kegiatan penelitian memberikan laporan secara tertulis kepada Kepala Kantor Kemenag Kota Malang dan Kepala Madrasah

Demikian atas perhatiannya disampaikan terima kasih.

a.n Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah



Nurul Istiqomah

Tembusan:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Malang;
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Mahasiswa yang bersangkutan



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR.E. Untuk memastikan keasliannya, silahkan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://ite.kemenag.go.id> atau kunjungi halaman <https://ite.kemenag.go.id/>

Token : ZsJ1Qs

G. Dokumentasi



H. Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARRIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajahyana 50, Telp. (0341) 552398 Fax. (0341) 552398

BUKTI KONSULTAS SKRIPSI

Nama : Sofia Amalia
NIM : 18160003
Judul : Profil Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini: Mengajar Secara Kreatif Atau Mengajar Untuk Kreativitas?
Desen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, M.A
NIP : 198502012015031003

No	Tgl/Bln/Thn	Materi bimbingan	Paraf
1	10 November 2021	Tema Penelitian	
2	22 November 2021	BAB 1	
3	28 November 2021	Perbaikan revisisi BAB 1	
4	10 Desember 2021	Konsultasi BAB 2	
5	17 Desember 2021	Perbaikan revisian BAB 2	
6	10 Januari 2022	Perbaikan revisian BAB 2 dan konsultasi BAB 3	
7	28 Januari 2022	Perbaikan revisian BAB 3	
8	02 Febuari	Perbaikan revisian BAB 3	
9	12 Mei	Perbaikan revisian proposal	



10	28 November	Perbaikan revisian BAB 3 Konsultasi BAB 4 dan 5	1
11	02 Desember	Konsultasi perbaikan BAB 4 dan 5	1
12	14 Desember 2022	Perbaikan revisian BAB 4 dan 5	1

Malang , 14 Desember 2022
Ketua Program Studi

Akhmad Mukhlis, M.A
NIP. 198502012015031003

I. Biodata Mahasiswa



Data Pribadi

Nama : Sofia Amalia

NIM : 18160003

Tempat Tanggal Lahir: Ndururea, 30 Juni 2000

Fak./Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)/Pendidikan
Islam Anak Usia Dini

Tahun Masuk : 2018

Alamat : Dsn. Bhoakora, Kel. Ndururea, Kec. Nangapanda, Kab.
Ende, Nusa Tenggara Timur

No. Tlp : 081219855452

Email : amaliasofia30@gmail.com

Riwayat Pendidikan

RA Aisyiyah Nangapanda (2004-2005)

SDI Nangapanda 2 (2006-2012)

MTs. S. Muhammadiyah Nangapanda (2012-2015)

Madrasah Aliyah Negeri Ende (2015-2018)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2022)